

ANALISIS DAMPAK PENINGKATAN INVESTASI DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR PARIWISATA DI SUMATERA BARAT

SKRIPSI

Disusun oleh :

Wira Andika Arli

145020101111083

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Dampak Peningkatan Investasi Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Sumatera Barat"

Yang disusun oleh :

Nama : Wira Andika Arli
NIM : 145020101111083
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **20 Juli 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. rer. Pol. Wildan Syafitri, SE., ME.
NIP. 196912101997031003
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., M.A.
NIP. 195508151984031002
(Dosen Penguji I)
3. Nurman Setiawan Fadjar, SE., M.Sc.
NIP. 197302102001121001
(Dosen Penguji II)

Malang, 20 Agustus 2018
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan ,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP . 196503111989032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Wira Andika Arli**
Tempat, tanggal lahir : **Muaro Bodi, 22 Mei 1996**
NIM : **145020101111083**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Sumber Daya**
Alamat : **Jalan KertoAsri No. 73**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Analisis Dampak Peningkatan Investasi Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata Di Sumatera Barat

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME.
NIP. 196912101997031003

Malang,

Yang membuat pernyataan,



Wira Andika Arli
NIM.145020101111083

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan ,

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Wira Andika Arli

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Tempat/Tanggal Lahir : Muaro Bodi, 22 Mei 1996

Agama : Islam

Alamat Email : wiraandikaarly@gmail.com

Pendidikan Formal :

Sekolah Dasar (2002-2008) : SDN 1 Sijunjung

SMP (2008-2011) : SMP Negeri 7 Sijunjung

SMA (2011-2014) : SMA Negeri 1 Sijunjung

Perguruan Tinggi (2014-2018) : S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Universitas Brawijaya

Pengalaman Organisasi :

2013 : Pengurus OSIS SMA N 1 Sijunjung

2014 : Staff Magang Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi

2015 : Staff Tetap Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi

2015 : Staff Tetap BEM FEB Universitas Brawijaya

Pengalaman Kepanitiaan :

- 2013 : Sekretaris Pelaksana classmeeting SMA N 1 Sijunjung
- 2015 : Ketua Pelaksana Seminar Frisian Flag Indonesia BEM FEB UB
- 2015 : Panitia Pengawas PEMILWA FEB UB 2015
- 2015 : Assisten co Divisi Medko Ecolympics 2015
- 2015 : Ketua Pelaksana E Journey Tahun 2015
- 2015 : Wakil Ketua Pelaksana Seminar Inagurasi BEM FEB UB 2015
- 2016 : Staff Divisi SPV Orientasi Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Transformer 2016
- 2016 : Staff Divisi Marketing Economics Sport and Talent (EST) Brawijaya 2016



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang dipersyaratkan untuk mendapatkan derajat Sarjana Ekonomi.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua dan segenap keluarga besar yang telah mendukung, memberikan semangat, motivasi, dan doa untuk kelancaran studi penulis. Terimakasih kepada para sahabat dan teman dekat penulis yang telah menjadi teman diskusi, selalu membantu dalam segala hal, selalu memberikan semangat, dan dukungan kepada penulis hingga akhir penyelesaian skripsi ini.

Terimakasih kepada Bapak Dr. rer. Pol. Wildan Syafitri, SE., ME. yang telah membimbing dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih juga kepada seluruh teman-teman Ekonomi Pembangunan 2014 khususnya, teman-teman jurusan Ilmu Ekonomi yang saling memberikan semangat dan dukungan, secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya.

Terakhir, penulis meminta doa dan dukungan kepada teman-teman untuk kelancaran dan kemudahan untuk kehidupan di masa depan penulis. Sekian.

ABSTRAKSI

Arli, Wira Andika. 2018. Analisis Dampak Peningkatan Investasi Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Sumatera Barat. Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Dr. rer. Pol. Wildan Syafitri, SE., ME.

Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat di dunia. Indonesia sebagai salah satu negara yang berbentuk kepulauan memiliki berbagai macam jenis pariwisata yang tersebar dari sabang hingga merauke dan diisi oleh jenis wisata alam, budaya, maupun peninggalan sejarah. Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi di Pulau Sumatera memiliki pertumbuhan pariwisata yang cukup baik yang termasuk kedalam RPJMD Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat yang dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah PDRB sektor pariwisata, jumlah hotel/restoran, jumlah objek wisata, jumlah wisatawan yang ada di Sumatera Barat. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode kuantitatif. Analisis data menggunakan analisis data panel, yaitu gabungan antara data time series dan cross section. Data time series menggunakan periode tahun 2011-2015 dan data cross section dari 12 kabupaten/kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel jumlah hotel/restoran, jumlah objek wisata, dan PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, variabel kunjungan wisatawan memiliki pengaruh negatif dan

signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, serta variabel investasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kata kunci: *Penyerapan tenaga kerja, jumlah hotel/restoran, objek wisata, kunjungan wisatawan, investasi, dan PDRB.*



ABSTRACT

Arli, Wira Andika. 2018. The Impact Of Investment Rise on The Employment Rate Of Tourism Sector in West Sumatera. Minor Thesis, Departement Of Economics, Faculty Of Economics And Business, University Of Brawijaya. Dr. rer. Pol. Wildan Syafitri, SE., ME.

The Tourism Sector is one of the fastest growing economic sectors in the world. Indonesia, as one of the islands in the form of various types of tourism, is spread from Sabang to Merauke and is filled with types of natural, cultural and historical heritage. West Sumatra as one of the provinces in Sumatra Island has quite good tourism growth which is included in the RPJMD of West Sumatra Province in 2010-2015. This study aims to determine the influence of tourism sector investment on employment in West Sumatra which can be seen from the increase in the number of GRDP in the tourism sector, the number of hotels / restaurants, the number of tourist attractions, the number of tourists in West Sumatra. In this study using secondary data with quantitative methods. Data analysis uses panel data analysis, which is a combination of time series data and cross section. Time series data uses the period 2011-2015 and cross section data from 12 districts / cities. The results showed that simultaneously all variables had a significant effect on labor absorption. While partially showing that the number of hotels / restaurants, the number of tourist objects, and GRDP had a positive and significant influence on employment, tourist visiting variables had a negative and significant effect. on employment, and investment variables have a positive and insignificant influence on employment.

Keywords: Absorption of labor, number of hotels / restaurants, tourist objects, tourist visits, investment, and GRDP.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisis Dampak Peningkatan Investasi Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Sumatera Barat"**. Penyusunan skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk meraih derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi. Namun, berbagai kendala tersebut dapat diatasi berkat banyaknya bantuan dan dukungan yang tak terhingga dari berbagai pihak baik secara moril maupun materiil. Oleh sebab itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas hidayah dan nikmat yang telah diberikan kepada penulis begitu besar yang tak terhingga.
2. Kedua orangtua, Bapak Joharli dan Ibu Sri Darmita, serta adik penulis, Fakhri Rizki Putra, Zarfah Izzatullah beserta keluarga besar yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan bagi penulis selama proses penyelesaian skripsi hingga selesai.
3. Bapak Drs. Nurkholis, M.Buss., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr. rer. pol. Wildan Syafitri, SE., ME selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
5. Ibu Nurul Badriyah, SE., ME selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
6. Ibu Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

7. Bapak Dr. rer. pol. Wildan Syafitri, SE., ME selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan, saran, dan membantu dalam penyelesaian skripsi penulis.
8. Bapak Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., M.A. dan Bapak Nurman Setiawan Fadjar, SE., M.Sc. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dalam penyempurnaan skripsi.
9. *Best Supporters*, Bintang Trias Utama, Afrianzah Kurniawan, Lyo Akhbar Pratama Putra, Dyah Ratri Kusumaningtyas, Mutiara Ayu Maulidina dan Citra Rosalina Fikri selaku sahabat seperjuangan dari awal hingga akhir perkuliahan yang selalu memberikan semangat dan selalu memberikan bantuan apapun, kalian terbaik.
10. Melinda Eka Putri, Orang yang selalu memberikan perhatiannya dan menemani dalam situasi apapun dan selalu memberikan ucapan semangatnya kepada penulis dalam mengerjakan skripsi dan segala hal yang dilakukan penulis.
11. Rekan- rekan Sumatera Army, M Jumaedi, Yanuar Ikhsan, Fauzan Ahnaf, M Fathoni, Aulia Akbar, Hendra Kurniawan, Inov, Ihsan, Muhammad Fikri, Muhammad Reza, M Rizky Dwi Putra, Raden, Ridho Eka Saputra, Rizki Kurnia, Stefanus, Radi Firnanda, Fauzan Ziqroh, Andhika, Eddy Jamlean , dan Achmad Rifaldi yang telah menghibur melalui futsal barengnya disaat jenuh mengerjakan skripsi.
12. Rekan – rekan Chesta FC, Fuad Afdal, Rere Ramdhan, Farhan, Januar Irfan, Naufal Firdaus, Yoanes V, Agatha Frelyan, dan Zaenur Rosyid selaku rekan tim yang berjuang di ajang Ecolympics dan FEB Cup.
13. Teman- teman kos Kerto Asri 73, Rizki Pratama, Andri Sofyan, Gagas, Galih Rahmadanu, Rajafi Irsyad, Dicha Fadzilla, Gabriel, Rizky, Rizki, Jody Utomo,

- dan Yusuf yang selalu mengisi waktu luang penulis ketika sedang mengerjakan skripsi .
14. Teman – teman satu SMA yang sama-sama melanjutkan studi di Universitas Brawijaya dan selalu memotivasi dalam kondisi apapun, yaitu Agnes Lovita Monna, Fajri Aga Barita, Suci Hidayah dan Dinul Hamdi.
 15. Teman satu perjuangan selama di BEM FEB UB dan HMJIE UB yang telah memberikan banyak pengalaman kepada penulis untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik.
 16. Seluruh teman-teman Ekonomi Pembangunan 2014 yang saling memberikan semangat dari awal skripsi hingga selesai.
 17. Seluruh pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi yang belum dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, masih terdapat banyak kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan, kemampuan, serta pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis adalah skripsi yang telah disusun bisa bermanfaat dalam pengembangan pendidikan di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya untuk masa mendatang, khususnya seluruh civitas akademika. Penulis juga berharap skripsi ini juga bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, Mei 2018

Wira Andika Arli

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	15
1.3.Tujuan Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Pariwisata.....	17
2.1.1 Penawaran Pariwisata.....	18
2.1.2 Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	18
2.2 Tenaga Kerja.....	20
2.2.1 Angkatan Kerja.....	22
2.2.2 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja.....	23
2.2.3 Faktor- Faktor yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja.....	26
2.3 Investasi.....	28
2.3.1 Jenis – Jenis Investasi.....	29
2.3.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Investasi.....	30
2.4 Pertumbuhan Ekonomi.....	32
2.5 Hubungan Permintaan Tenaga Kerja dengan Variabel.....	33
2.5.1 Hubungan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	33
2.5.2 Hubungan Jumlah Wisatawan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja ..	33
2.5.3 Hubungan Jumlah Hotel terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	34
2.5.4 Hubungan Antara Jumlah Objek Wisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	35
2.6 Penelitian Terdahulu	36
2.7 Kerangka Pemikiran	40
2.8 Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	43
3.2 Jenis Penelitian	43

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	44
3.4 Metode Pengumpulan Data	45
3.4.1 Jenis Data dan Sumber Data	46
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data	46
3.5 Metode Analisis Data	47
3.5.1 Uji Hipotesis	49
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	50
BAB IV PEMBAHASAN.....	54
4.1 Gambaran Umum Provinsi Sumatera Barat.....	54
4.1.1 Letak Geografis dan Wilayah Administrasi	54
4.1.2 Kependudukan.....	54
4.1.3 Pendapatan regional dan Pertumbuhan Ekonomi	56
4.1.4 Ketenagakerjaan.....	58
4.1.5 Potensi Pariwisata Provinsi Sumatera Barat	59
4.2 Analisis Dan Pembahasan Hasil Penelitian	70
4.2.1 Pemilihan Model Regresi	71
4.3 Hasil Uji Regresi Data Panel	72
4.4 Hasil Pengujian Signifikansi	74
4.4.1 Uji Parsial (Uji t)	74
4.4.2 Uji Simultan (Uji F)	76
4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	76
4.5 Pembahasan dan Analisis Hasil Regresi	77
4.5.1 Pengaruh Jumlah Hotel/Restoran Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat.....	77
4.5.2 Pengaruh jumlah Objek Wisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat	78
4.5.3 Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat	80
4.5.4 Pengaruh jumlah investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat	81
4.5.5 Pengaruh Jumlah PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Pulau Sumatera menurut Pintu Masuk tahun 2012 - 2016	2
Table 1.2 Wilayah Pengembangan Pariwisata Sumatera Barat.....	4
Table 1.3 Jumlah Objek Wisata terbanyak di 5 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat.....	6
Table 1.4 Jumlah Hotel di Kab/Kota Sumatera Barat tahun 2010-2015	7
Table 1.5 Jumlah Wisatawan Menginap di Sumatera Barat tahun 2010-2015	8
Table 1.6 Rencana Investasi PMDN dan PMA yang mendapat persetujuan Tetap menurut lapangan usaha di Sumatera Barat tahun 2015 – 2016.....	14
Table 4.1 PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Sumatera Barat 2012-2016	56
Table 4.2 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Menurut Laju Pertumbuhan Ekonomi, 2015.....	58
Table 4.3 Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011 - 2015	59
Table 4.4 Hasil Pemilihan Model Regresi Panel	71
Table 4.5 Hasil Regresi	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat menurut Sektor Lapangan Usaha (%), 2015 - 2016	5
Gambar 1. 2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	10
Gambar 1.3 Pangsa Pekerja Menurut Penghasilan Saat Ini	12
Gambar 2.1 Diagram Ketenagakerjaan.....	22
Gambar 2.2 <i>Excess Demand of Labor</i>	24
Gambar 2.3 <i>Excess of Supply</i>	25
Gambar 4.1 Piramida Penduduk Sumatera Barat	55
Gambar 4.2 Grafik Rata-rata Pertumbuhan Jumlah Hotel/Restoran di Provinsi Sumatera Barat	61
Gambar 4.3 Grafik Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Jumlah Objek Wisata di Sumatera Barat	63
Gambar 4.4 Grafik penyerapan tenaga kerja dan Jumlah Wisatawan Menginap di Sumatera Barat	65
Gambar 4.5 Grafik Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Jumlah Investasi di Sumatera Barat	67
Gambar 4.6 Grafik Pertumbuhan PDRB dan Penyerapan Tenaga kerja di Sumatera Barat.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jumlah Hotel/ restoran dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat.....	92
Lampiran 2. Jumlah Objek Wisata dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat.....	93
Lampiran 3. Jumlah Wisatawan menginap dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat.....	95
Lampiran 4. Jumlah Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat.....	97
Lampiran 5. Jumlah PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat.....	98
Lampiran 6. Hasil Log untuk variabel dependen dan variabel Independen.....	100
Lampiran 7. Hasil Regrsi.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat di dunia. Total wisatawan mancanegara yang berkunjung ke seluruh dunia mengalami pertumbuhan pesat, dari 25 juta orang di tahun 1950 menjadi 1,04 miliar di tahun 2012. Wisatawan domestik juga mengalami perkembangan cepat sebanyak 5 - 6 miliar orang (*World Tourism Organization/ UNWTO*, 2013). Dinamika industri pariwisata global mengarahkan pada situasi yang semakin meningkatnya persaingan, baik pada tingkat regional maupun internasional antar negara sebagai destinasi wisata. Semakin kompetitif suatu negara sebagai destinasi wisata akan menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung, wisatawan akan menghabiskan uang lebih banyak di negara destinasi wisata tersebut. Akibatnya, Produk Domestik Bruto (PDB), pertumbuhan ekonomi negara, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat akan meningkat.

Di Indonesia Pariwisata merupakan sektor unggulan yang diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Dijadikannya Pariwisata sebagai sektor unggulan, tidak lain karena dampak yang mampu ditimbulkan dari aktifitas Pariwisata yang begitu besar terhadap ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari kunjungan wisatawan ke Indonesia yang terus meningkat jumlahnya.

Table 1.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Pulau Sumatera menurut Pintu Masuk tahun 2012 - 2016

No	Pintu Masuk	2012	2013	2014	2015	2016
1	Batam	1.219.608	1.336.430	1.454.110	1.585.719	1.510.203
2	Kualanamu	205.845	225.550	234.724	201.447	211.942
3	Tanjung Pinang	103.785	99.593	97.672	91.341	93.924
4	Minangkabau	32.768	44.135	50.196	42.518	50.264

Sumber : Data Diolah, Direktorat Jendral Imigrasi, 2017

Data diatas memperlihatkan jumlah wisatawan yang datang ke Pulau Sumatera pada periode 2012 hingga 2016. Sumatera Barat termasuk ke dalam 4 besar Provinsi yang ada di Pulau Sumatera yang menarik wisatawan mancanegara khususnya untuk datang ke Indonesia. Selain daerah-daerah yang besar dalam daya tarik pengunjung seperti Bali, dan Pulau Jawa daerah diatas termasuk kedalam 10 besar yang daya tarik pariwisatanya lebih baik dibandingkan beberapa provinsi lainnya yang ada di Indonesia sehingga mengundang daya tarik wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia.

Kementerian Pariwisata menyebutkan Pariwisata di Indonesia menjadi andalan utama sumber devisa karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, misalnya wisata alam, sosial maupun wisata budaya yang tersebar dari Sabang hingga ke Merauke. Selain menyimpan banyak pesona wisata alamnya, Indonesia juga kaya akan wisata budayanya yang terbukti dari banyaknya peninggalan- peninggalan sejarah serta keanekaragaman seni dan adat budaya masyarakat lokal yang menarik banyak wisatawan untuk berkunjung kesana.

Pengembangan objek dan daya tarik wisata yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh elemen kepentingan yang terdiri dari masyarakat serta pemerintah, kerjasama langsung

dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsinya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan objek dan daya tarik wisata. Daya tarik dalam objek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan objek dan daya tarik wisata. Keberadaan objek dan daya tarik wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki objek wisata tersebut.

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi yang memiliki banyak destinasi Objek Wisata yang saat ini semakin ramai dikenal banyak wisatawan mancanegara maupun nusantara. Selain itu untuk jumlah pantai Sumatera Barat memiliki lebih banyak dibandingkan beberapa provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sumatera Barat, Pengembangan pariwisata dilakukan melalui penataan kawasan wisata terdiri atas: penetapan objek/atraksi unggulan, kota pusat pelayanan pariwisata, dan jalur wisata. Upaya pengembangan wisata Provinsi Sumatera Barat ini juga dikaitkan dengan pusat pariwisata nasional yaitu Jakarta, Jogja, dan Bali sebagai satu kesatuan tujuan wisata nasional sekaligus untuk menarik minat para pengunjung. Pengembangan pariwisata terutama dalam hal daya tarik ditujukan untuk wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Pembangunan sektor pariwisata Provinsi Sumatera Barat, dibagi kedalam 7 Wilayah Pembangunan Pariwisata (WPP) sebagai berikut:

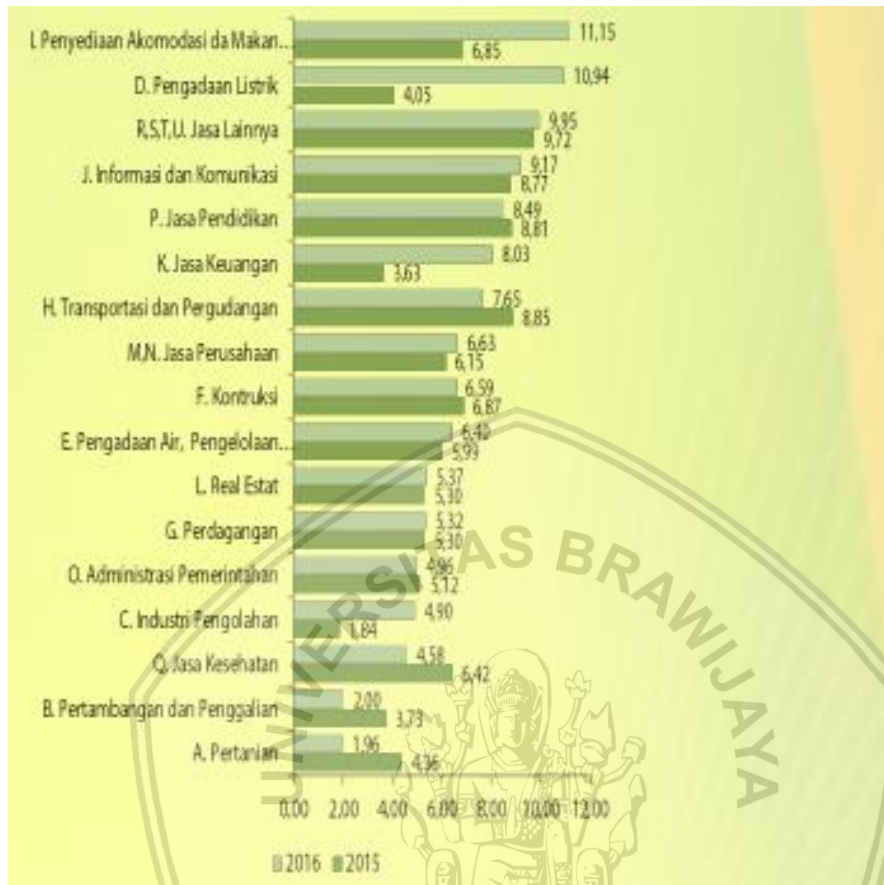
Table 1.2 Wilayah Pengembangan Pariwisata Sumatera Barat

No	Wilayah Pengembangan	Kabupaten/Kota dan Pusat Pelayanan
1.	Wilayah Pengembangan Pariwisata I	Karidor Bukittinggi, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Limapuluh Kota, dan Kota Payakumbuh. WPP ini didominasi atraksi adalah budaya, belanja, kerajinan, kesenian, peninggalan sejarah, danau, pegunungan, serta flora dan fauna dengan pusat pelayanan di Kota Bukittinggi
2.	Wilayah Pengembangan Pariwisata II	Meliputi karidor Bukittinggi, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Limapuluh Kota, dan Kota Payakumbuh. WPP ini didominasi atraksi adalah Budaya, belanja, kerajinan, kesenian, peninggalan sejarah, danau, pegunungan, serta flora dan fauna dengan pusat pelayanan di Kota Bukittinggi
3.	Wilayah Pengembangan Pariwisata III	Meliputi koridor Kabupaten Tanah Datar, Kota Padang Panjang dimana WPP ini didominasi oleh jenis wisata budaya, peninggalan sejarah, kesenian, rekreasi, danau, agro, olahraga, pegunungan, kerajinan dengan pusat pelayanan di Kota Batusangkar
4.	Wilayah Pengembangan Pariwisata IV	Meliputi karidor Kabupaten Solok, dan Kota Solok dengan pusat pelayanan ada di Kota Arosuka. WPP ini didominasi oleh jenis wisata danau, pegunungan, hutan, agro, taman wisata budaya dan kesenian.
5.	Wilayah Pengembangan Pariwisata V	WPP ini meliputi karidor Kota Sawahlunto yang didominasi oleh jenis wisata peninggalan sejarah, tambang, agro, hutan dengan pusat pelayanan ada di Kota Sawahlunto
6.	Wilayah Pengembangan Pariwisata VI	Meliputi wilayah Kabupaten p Pesisir Selatan, dengan pusat pelayanan ada di Kota Painan. Jenis objek wisata yang mendominasi adalah wisata bahari karena terdapat kawasan yang ditetapkan dalam RIPPNAS pariwisata sebagai pusat pengembangan wisata bahari wilayah barat, yakni kawasan wisata mandeh
7.	Wilayah Pengembangan Pariwisata VII	Meliputi wilayah kabupaten Kepulauan Mentawai. Sesuai dengan kondisi geografis, berupa kepulauan dan berbatasan langsung dengan laut lepas samudera hindia, maka kawasan ini didominasi oleh wisata bahari yang dilengkapi oleh wisata budaya dan alam. Pusat pelayanan WPP ini ada di Kota Tua Pejat.

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, 2016

Sumatera Barat dengan berbagai macam objek wisata yang dimilikinya tidak hanya mempunyai wisata alam saja akan tetapi juga memiliki banyak wisata sejarah yang tersebar diseluruh Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Barat. Untuk itu banyak pilihan bagi para wisatawan ketika mengunjungi Sumatera Barat sebagai tujuan destinasi pariwisata. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa adanya keseriusan pemerintah dalam mengelola Sektor Pariwisata yang menjadikan salah satu sektor unggulan untuk menambah pendapatan yang lebih baik selain dari sektor – sektor yang lainnya.

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat menurut Sektor Lapangan Usaha (%), 2015 - 2016



Sumber : Sumatera Barat dalam Angka, 2017

Kita lihat bahwa selama tahun 2015 sampai 2016, sebanyak lebih separuh kategori ekonomi dari 17 kategori mengalami percepatan pertumbuhan, kecuali itu pada kategori jasa pendidikan, transportasi, konstruksi, administrasi pemerintahan, jasa kesehatan, pertambangan dan penggalian juga pada pertanian. Yang terjadi adalah pertumbuhan tertinggi dialami pada kategori Penyediaan Akomodasi seperti hotel/penginapan dan restoran sebesar 11,15 %, dan pertumbuhan berikutnya juga dialami oleh kategori R.S.T.U jasa lainnya yang mencapai 9,95 %.

Setelah kita lihat rencana dan laju pertumbuhan sektor pariwisata yang memang sangat potensial apabila terus dikembangkan Sumatera Barat dimana akan menjadi penyumbang devisa yang besar bagi daerah Sumatera Barat

sendiri. Sehingga wisatawan akan terus bertambah dengan semakin membaiknya sektor pariwisata. Ada beberapa objek wisata yang memang cukup populer di Sumatera Barat yang tidak asing lagi apabila wisatawan berkunjung ke Sumatera Barat. Berikut ini adalah destinasi objek wisata yang dapat dikunjungi di Sumatera Barat menurut 5 Kabupaten/Kota terbanyak:

Table1. 3 Jumlah Objek Wisata terbanyak di 5 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat

No	Nama Kabupaten/Kota di Sumatera Barat	Nama Objek Wisata
1.	Kota Padang	Pantai Padang/Muaro Pasir Jambak Batu Malin Kundang (Pantai Air Manis) Taman Nirwana Pantai Bungus Pemandian Lubu Minturun Taman Hutan Raya Bung Hatta Jembatan Siti Nurbaya Lubuak Tampuruang Museum Adityawarwan
2.	Kabupaten Tanah Datar	Istana Pagaruyung Istana Lindung Bulan Tabek Patah Lembah Anai Puncak Pato Tanjung Mutiara Pemandian Air Panas
3.	Kabupaten Solok	Danau Singkarak Danau kembar Tiga Air Panas Bukit Kili Perkebunan The Gunung Talang Gunung Merah-Putih dengan jenjang Seribu
4.	Kota Bukittinggi	Kebun Binatang Kinantan Benteng Ford de Kock Lobang Jepang Ngarai Sianok Jam Gadang
5.	Kabupaten Pesisir Selatan	Pantai Carocok Jembatan Akar Bayang Seni Mandeh Resort Pantai Batu Kalang

Sumber: Dinas Pariwisata dan Lingkungan Hidup, Data Diolah (2015)

Dari data diatas merupakan persebaran objek wisata terbanyak yang ada di 5 kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat. Paling banyak kita lihat di Kota Padang yaitu ada 10 objek wisata dimana itu masih ada beberapa yang belum termasuk objek wisata baru yang ada disana. Dapat dilihat bahwa Sumatera Barat mempunyai Objek wisata yang beragam mulai dari wisata alam hingga wisata sejarah yang dimilikinya. Sehingga nantinya tidak heran Pariwisata di Sumatera Barat akan memberikan pengaruh cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi sumatera barat sendiri.

Setelah data mengenai jumlah Objek Wisata di Sumatera Barat untuk melihat potensi Pariwisata yang ada di Sumatera Barat juga dilihat dari berapa jumlah hotel yang ada di Sumatera Barat, hal ini nantinya dapat kita ambil kesimpulan bahwa semakin bertambahnya jumlah hotel di Sumatera Barat semakin menguatkan bahwa Sumatera Barat berpotensi untuk mengembangkan sektor pariwisatanya. Berikut adalah data yang berisikan informasi terkait jumlah hotel di Kab/Kota Sumatera Barat tahun 2010 sampai 2015 :

Table 1. 4 Jumlah Hotel di Kab/Kota Sumatera Barat tahun 2010-2015

Kab/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kep. Mentawai	7	7	7	12	12	12
Pesisir Selatan	16	16	16	14	16	17
Solok	5	5	5	5	5	7
Sijunjung	8	7	8	8	11	12
Tanah Datar	4	4	6	6	7	9
Padang Pariaman	1	1	1	4	8	6
Agam	28	27	29	28	25	21
Lima Puluh Kota	2	2	2	7	14	16
Pasaman	15	15	16	16	15	18
Solok Selatan	5	5	7	10	12	12
Dharmasraya	7	7	10	11	12	11
Pasaman Barat	14	14	14	15	19	17
Padang	54	53	50	59	61	62
Solok	5	5	5	5	5	6
Sawahlunto	1	1	1	1	1	1

Padang Panjang	9	9	13	14	17	19
BukitTinggi	43	43	44	47	50	49
Payakumbuh	9	9	11	11	11	11
Pariaman	6	6	9	9	9	11
Sumatera Barat	239	236	254	282	310	313

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah (2016)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah hotel di Sumatera Barat dari tahun 2010 samapai 2015 relatif meningkat kecuali ditahun 2011 ada sedikit penurunan, namun secara umum bias dikatakan bahwa jumlah hotel di sumatera barat selalu meningkat, terakhir di tahun 2015 jumlah hotel sebanyak 313 hotel yang mengindikasikan bahwa perkembangan sektor pariwisata di Sumatera Barat terus tumbuh sehingga semakin banyak investor-investor yang mendirikan hotel bagi tamu mancanegara maupun lokal untuk mereka yang memilih menetap beberapa hari. Dan untuk gambaran umum berikut ini adalah data wisatawan yang menginap di Sumatera Barat sepanjang tahun 2010 sampai 2015.

Table 1.5 Jumlah Wisatawan Menginap di Sumatera Barat tahun 2010-2015

Tahun	Wisatawan Asing	Wisatawan Nusantara	Total
2010	20 514	592 878	613 392
2011	62 254	818 336	880 590
2012	53 111	1 140 868	1 193 979
2013	67 836	1 349 221	1 417 057
2014	70 161	1 287 410	1 357 571
2015	133 652	1 015 055	1 083 530

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2015, Data diolah

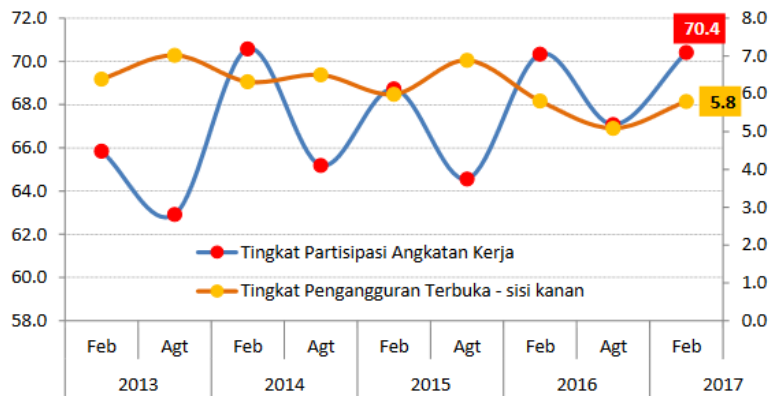
Dari tabel diatas terlihat adanya dari peningkatan dari tahun ke tahun hanya saja untuk wisatawan nusantara terjadi penurunan dari tahun 2013 sampai 2015. Hal ini dikarenakan beberapa wisatawan nusantara lebih memilih untuk tidak menetap sementara waktu dikarenakan jarak rumah mereka dengan objek wisata tidak begitu terlalu jauh. Untuk wisatawan asing jumlah tamu yang datang semakin naik dan angka ini diharapkan akan terus meningkat mengingat objek

wisata di Sumatera Barat semakin banyak dan kondisi ini secara otomatis akan mengundang lebih banyak wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Barat.

Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Barat masih belum begitu tinggi dibandingkan potensi pariwisata yang dimilikinya, hal ini dikarenakan masih ada faktor- faktor yang belum dimaksimalkan misalnya objek wisata baru yang belum dikelola yang menyebabkan perekonomian disekitar objek wisata tersebut masih belum cukup baik. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata di Sumatera Barat meningkat setiap tahunnya walaupun peningkatan tersebut dianggap tidak signifikan.

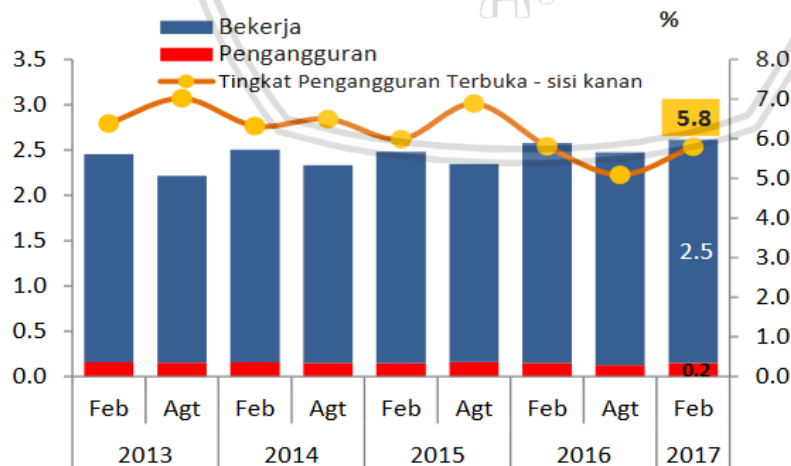
Dari Segi Penyerapan Tenaga Kerja, Sektor Pariwisata sendiri belum begitu banyak terserap kalau dilihat dari data adanya penurunan tenaga kerja pada satu periode, sehingga masih sulit untuk menyalurkan tenaga kerja dan perlunya usaha semua elemen baik itu pemerintah maupun swasta di sektor ini. Sektor Pertanian masih menjadi sektor terbanyak yang menyerap tenaga kerja di Sumatera Barat karena memang selain pariwisata, Sumatera Barat juga memiliki banyak lahan pertanian untuk diolah sehingga disini perlu dilihat seberapa besar sektor pariwisata mampu menyerap tenaga kerja di Sumatera Barat.

Gambar 1. 2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja



Sumber : BPS, diolah (2017)

Membaiknya perekonomian pada awal tahun 2017 memberikan dampak positif terhadap perbaikan penyerapan tenaga kerja. Kondisi tersebut tercermin dari kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja yang diiringi dengan relatif menurunnya tingkat pengangguran. Penyerapan tenaga kerja masih (Februari 2017) didominasi sektor pertanian dan perdagangan namun persentasenya cenderung turun dibandingkan tahun sebelumnya karena adanya peralihan tenaga kerja ke sektor lain terutama industri pengolahan dan sektor jasa.



Sumber : BPS, diolah (2017)

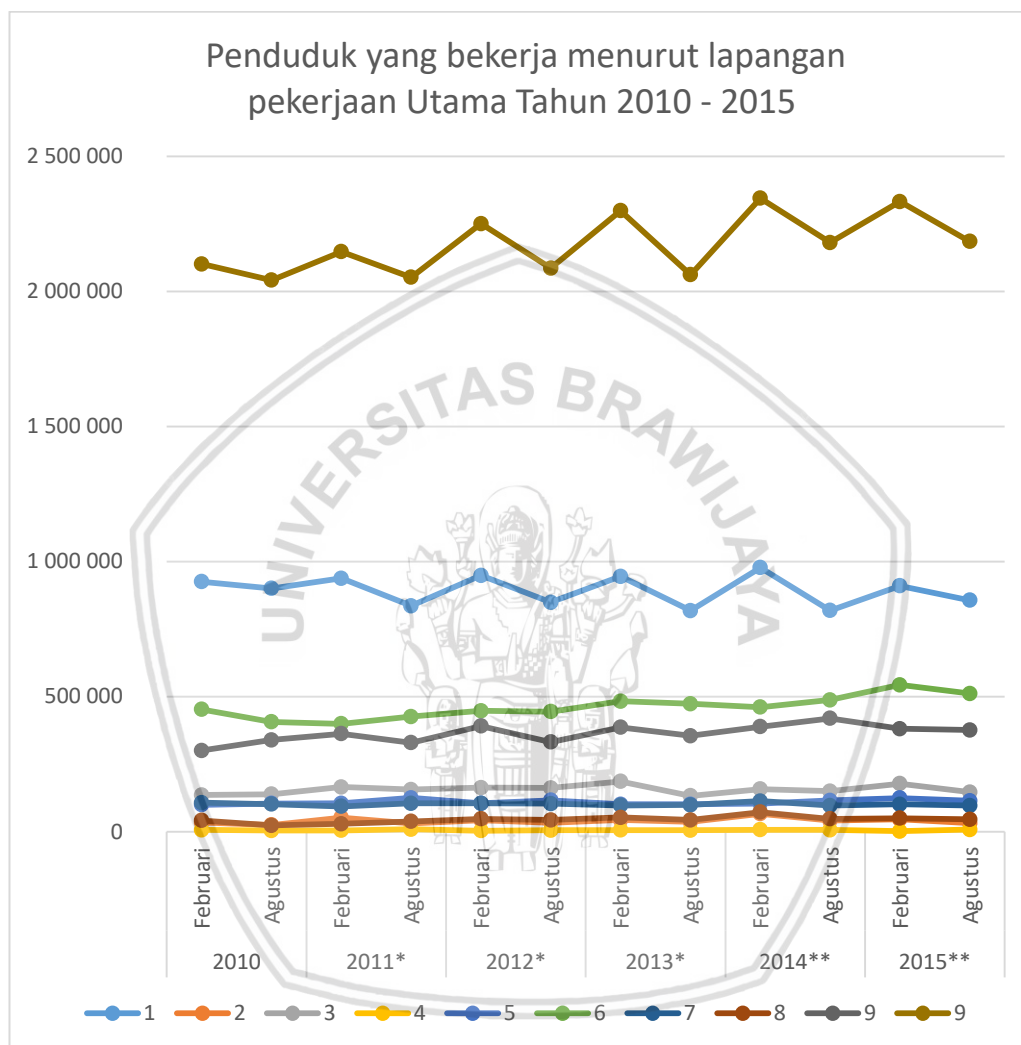
Di sisi lain, perlambatan aktivitas perekonomian pada tahun 2016 berimbas pada penurunan kesejahteraan masyarakat. Meningkatnya jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin, dan indeks keparahan kemiskinan menjadi indikasi penurunan kesejahteraan daerah. Meski demikian, perkembangan kualitas hidup masyarakat masih baik terindikasi dari peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) dan rasio gini. Peningkatan penduduk miskin tersebut terutama terjadi pada masyarakat pedesaan, sementara penduduk miskin masyarakat perkotaan relatif stabil. Di sisi lain, kualitas hidup masyarakat Sumatera Barat cenderung meningkat sebagaimana tercermin dari membaiknya IPM, diikuti dengan perbaikan pada ketimpangan atau ketidakmerataan ekonomi penduduk di Sumatera Barat. Kondisi ketenagakerjaan Sumatera Barat pada Februari 2017 terpantau membaik dibandingkan periode sama tahun sebelumnya.

Perbaikan tersebut terlihat dari jumlah angkatan kerja pada periode Februari 2017 mencapai 2,62 juta orang, bertambah hampir 41 ribu orang atau meningkat sebesar 1,58% dibandingkan Februari 2016. Jumlah penduduk usia produktif (15 tahun ke atas) mencapai 3,72 juta orang, naik 1,47% atau sebesar 53,8 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Dengan perkembangan tersebut, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Sumatera Barat pada Februari 2017 mencapai 70,42%, atau lebih baik dibandingkan Februari 2016 sebesar 70,34%.

Peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja diiringi pula dengan penurunan pengangguran. Kondisi tersebut tercermin dari tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2017 sebesar 5,80% atau relatif lebih rendah dibandingkan periode sama tahun sebelumnya sebesar 5,81%. Meski persentase turun, namun jumlah pengangguran pada Februari 2017 terpantau meningkat sebesar 2,2 ribu orang dibandingkan Februari 2016. Peningkatan

tersebut diindikasikan bukan karena menurunnya ketersediaan lapangan pekerjaan melainkan disebabkan adanya peningkatan angkatan kerja di Sumatera Barat.

Gambar 1.3 Pangsa Pekerja Menurut Penghasilan Saat Ini



Sumber : BPS, diolah (2016)

Secara sektoral, lapangan usaha pertanian masih mendominasi penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat. Pada Februari 2015, sektor pertanian menyerap 909,5 ribu orang atau 36,8% dari total penduduk yang bekerja di Sumatera Barat. Meski persentasenya tinggi, namun penyerapan

tenaga kerja pada sektor tersebut mengalami penurunan dibandingkan periode sama tahun sebelumnya.

Penurunan tersebut karena adanya peralihan tenaga kerja ke sektor lain terutama perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi dan sektor jasa yang diyakini memberikan insentif yang lebih tinggi untuk bekerja di kedua sektor tersebut. Di sisi lain, memang adanya komitmen pemerintah dan pihak swasta dalam menggiatkan pariwisata terindikasi menjadi faktor pendorong meningkatnya peran dan kinerja sektor jasa (terutama yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat) dan akomodasi hotel seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan. Oleh Sebab itu dalam pembahasan kali ini akan dijelaskan lebih fokus kepada sektor pariwisata. Dan setelah kita melihat memang sektor pertanian selalu lebih baik dalam penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat akan tetapi saat ini sektor pariwisata juga menjadi salah satu faktor utama penggerak perekonomian di Sumatera Barat karena sudah memiliki banyak objek wisata dan banyak menarik wisatawan untuk berkunjung ke Sumatera Barat tentunya.

Pariwisata di Sumatera Barat saat ini memang sangat mulai diperhitungkan terbukti dari banyaknya cara pengenalan daerah- daerah objek wisata salah satu diantaranya adalah pergelaran acara tour de singkarak, dimana acara ini tidak hanya masyarakat lokal yang meramaikan akan tetapi juga warga negara asing yang ingin tahu seperti apa pariwisata di Sumatera Barat. Untuk sekarang ini memang pemerintah maupun swasta masih perlu meningkatkan kuantitas dan kualitas infrastruktur serta sarana penunjang ke objek wisata melalui koordinasi dan dukungan dari pihak tersebut khususnya dalam hal ini adalah kerjasama dengan berbagai *stakeholder* kepariwisataan termasuk investor untuk pembangunan infrastruktur kepariwisataan.

Table 1.6 Rencana Investasi PMDN dan PMA yang mendapat persetujuan Tetap menurut lapangan usaha di Sumatera Barat tahun 2015 – 2016

Lapangan Usaha	2015		2016	
	PMDN	PMA	PMDN	PMA
	(juta rupiah)	(ribu US\$)	(juta rupiah)	(ribu US\$)
1. Pertanian	2.216.876,25	6.719,45	10.170,00	1.000,00
2. Pertambangan dan Penggalian	604.073,82	103.800,00	48.090,00	71.950,00
3. Industri Pengolahan	721.405,55	699.537,28	3.072.035,87	84.310,70
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	1.811.449,41	6.800.029.183	7.390.751,29	52.455,27
5. Bangunan	36.547,00	42.028,32	81.722,37	
6. Perdagangan, hotel dan restoran	68.540,56	21.031,75	91.293,29	15.485,51
7. Pengangkutan dan Komunikasi	-	62.847,84	14.826,10	1.038,46
8. Keuangan, persewaan dan Jasa	-	-	2.350,00	24.407,41
9. Jasa- Jasa	456.485,60	57.306,95	165.600,00	6.292,61
Jumlah	5.915.378,19	6.801.022.456	10.876.838,92	256.939,96

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016 diolah

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa tingkat investasi memang didominasi oleh sektor pertanian dan Listrik, gas dan air bersih. Namun pada pembahasan kali ini lebih disoroti kepada sektor pariwisata yaitu dapat dilihat dari lapangan usaha yang bergerak di perdagangan, hotel dan restoran dalam kurun waktu 2015 sampai 2016. Untuk alokasi Investasi didapat dari dalam negeri maupun asing yang jumlahnya meningkat dari tahun 2015 – 2016, Untuk PMDN khususnya dari tahun sebelumnya meningkat sebesar 33,20 % di tahun 2016 akan tetapi terjadi penurunan untuk PMA di sektor pariwisata yaitu menurun sebesar 26,30 %. Penurunan ini terjadi karena adanya fokus utama pemerintah untuk meningkatkan PMDN terlebih dahulu. Namun secara umum dapat disimpulkan bahwa investasi mengalami peningkatan dari tahun 2015 – 2016 terutama investasi dalam negeri pada sektor Pariwisata di Sumatera Barat.

Menurut Undang – undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang

didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, dan Pemerintah khususnya daerah. Untuk sarana dan prasarana sendiri Indonesia khususnya Sumatera Barat memang belum sempurna, dapat dilihat dari masih sulitnya akses jalan menuju tempat wisata dikarenakan rusak atau bahkan masih terbatasnya transportasi untuk menjangkau objek wisata tersebut. Selain itu Permasalahan lain adalah jumlah akomodasi seperti hotel yang belum cukup banyak untuk para tamu menginap atau tempat makan yang mungkin diperlukan wisatawan. Oleh sebab itu perlunya investasi yang tinggi untuk menanggulangi masalah tersebut.

Namun disini permasalahan utama yang ingin dibahas adalah peningkatan investasi di sektor Pariwisata di Sumatera Barat tidak diikuti oleh penyerapan tenaga kerja yang dilihat masih sedikit dan tidak begitu terlihat perkembangannya pada sektor ini, hal ini dilihat dari beberapa fasilitas jasa seperti perhotelan, tour guide atau jenis jasa lainnya.

Sehingga pada permasalahan ini penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Dampak Peningkatan Investasi dalam Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pariwisata di Sumatera Barat”**.

1.2.Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak peningkatan investasi sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh investasi sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat yang dilihat dari adanya peningkatan PDRB sektor pariwisata, penambahan jumlah hotel dan jumlah objek wisata serta jumlah wisatawan yang ada di Sumatera Barat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Menurut undang-undang No. 10 tahun 2009 Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Menurut Spillane (1987: 21), pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dilakukan secara perorangan maupun kelompok sebagai usaha untuk mencari keseimbangan dan keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya juga alam dan ilmu.

Sedangkan menurut Wahab (2003) dalam Femy Nadia pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyedia lapangan kerja, peningkatan penghasilan dan standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti kerajinan tangan dan cenderamata, penginapan, dan transportasi.

Dengan adanya perkembangan pariwisata di suatu negara akan mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut karena kegiatan pariwisata akan menciptakan permintaan baik segi konsumsi maupun investasi yang nantinya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan belanja, sehingga secara langsung akan memunculkan permintaan (*Tourism Final Demand*) pasar barang dan jasa. Selanjutnya permintaan wisatawan secara tidak langsung akan menimbulkan permintaan terhadap barang dan bahan baku (*Investment Devired*

Demand) untuk memproduksi guna memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan tersebut diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan dan lain-lain (Spillane, 1994: 20).

2.1.1 Penawaran Pariwisata

Penawaran Pariwisata Pengertian penawaran dalam pariwisata meliputi semua macam produk dan pelayanan atau jasa yang dihasilkan oleh kelompok perusahaan industri pariwisata sebagai pemasok, yang ditawarkan baik kepada wisatawan yang datang secara langsung atau yang membeli melalui Agen Perjalanan (AP) atau Biro Perjalanan Wisata (BPW) sebagai perantara (Yoeti, 2008: 22) dalam Abu Rizal. Menurut Nugroho (2011: 33) dalam Chahayu , penawaran pariwisata dapat dibagi menjadi:

1. Proses produksi industri pariwisata
2. Penyediaan lapangan kerja
3. Penyediaan Infrastruktur
4. Penawaran jasa keuangan

2.1.2 Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pada umumnya ada beberapa keuntungan yang diharapkan dapat diperoleh dalam pengembangan sektor pariwisata antara lain: Peningkatan pertumbuhan urbanisasi sebagai akibat adanya pembangunan prasarana dan sarana kepariwisataan dalam suatu wilayah atau daerah tujuan, kegiatan beberapa industri yang berhubungan dengan pelayanan wisatawan seperti perusahaan angkutan, akomodasi, perhotelan, restoran, kesenian daerah, perusahaan meubel dan lain-lain.

Meningkatnya produk hasil kebudayaan disebabkan meningkatnya konsumsi oleh para wisatawan, menyebabkan pemerataan pendapatan, meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, salah satu usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan penghasilan devisa negara, memperluas pasaran barang-barang yang dihasilkan dalam negeri.

Industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa pelayanan atau *service* yang nantinya baik langsung ataupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan.

Sasaran pembangunan dewasa ini adalah meningkatkan pembangunan industri yang relatif padat karya dalam rangka penanggulangan masalah ketenagakerjaan. Akhir-akhir ini pertambahan angkatan kerja yang berlangsung jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuan menyerap tenaga kerja, ini dikarenakan semakin berkembangnya sistem padat modal.

Pariwisata menjadi sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sektor andalan, karena sebagai sebuah industri, pariwisata banyak membawa efek dalam pembangunan di berbagai sektor serta diyakini sebagai sebuah industri masa depan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Dibanyak negara, kepariwisataan merupakan sektor penting sebagai salah satu pendorong perekonomian, sebab industri pariwisata dipercaya dapat meningkatkan devisa negara (*foreign exchanges*) dan sekaligus dapat menyedot kesempatan kerja bagi masyarakat setempat (Yoeti, 1996).

Berkembangnya pariwisata suatu daerah tidak hanya membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat, tetapi juga menarik pendatang-pendatang baru dari luar daerah, justru karena tersedianya lapangan kerja tadi, para pendatang itu tidak selalu memiliki sifat dan adat kebiasaan yang sama dengan

penduduk setempat. Perlu diperhatikan juga, bahwa pekerjaan yang diperlukan di daerah – daerah pariwisata memiliki sifat yang agak khusus pula. Setidaknya memerlukan sikap dan keterampilan tertentu yang seringkali tidak dimiliki penduduk setempat. Hal itu dengan sendirinya mendorong pihak industri untuk memperkerjakan tenaga-tenaga dari luar daerah guna mengisi kebutuhan mereka.

Berdasarkan pertimbangan diatas tampak bahwa pengembangan industri pariwisata akan memperluas kesempatan kerja. Industri pariwisata merupakan industri yang sifatnya menyerap kebutuhan tenaga kerja tidak hanya mementingkan mesin-mesin saja. Sebagai industri yang sifatnya pelayanan jasa maka disamping membutuhkan unsur cepat, mudah, nikmat, juga ramah.

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

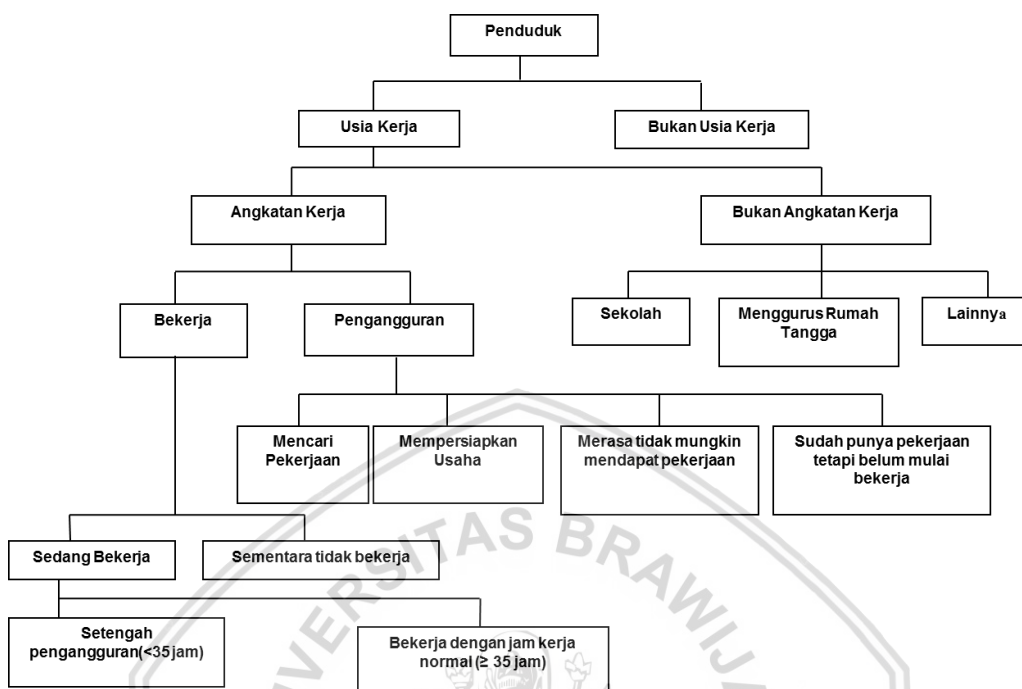
2.2 Tenaga Kerja

Manusia memiliki kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas, tetapi sumber daya yang tersedia terbatas. Sehingga ilmu ekonomi berusaha menjelaskan bagaimana memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas. Sumber daya manusia atau *human resources* memiliki dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia adalah usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Kedua, sumber daya manusia adalah manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan

menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia adalah aspek kualitas dan kuantitas dalam arti jumlah penduduk mampu bekerja yang berarti mampu melakukan kegiatan yang memiliki nilai ekonomis. Hal ini menegaskan bahwa sumber daya manusia memiliki peran sebagai salah satu faktor produksi. Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan oleh batas umur. Setiap negara memberikan batasan umur yang berbeda-beda.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 disebutkan bahwa: “tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.” Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan menganggur. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan golongan yang menerima pendapatan.

Gambar 2.1 Diagram Ketenagakerjaan



Sumber: Simanjuntak, 1998

2.2.1 Angkatan Kerja

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari golongan yang bekerja, golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Angkatan kerja juga dapat diartikan sebagai jumlah yang bekerja dan pencari kerja. (Simanjuntak, 1985).

Menurut BPS (2017), bahwa penduduk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau memiliki pekerjaan namun sementara tidak bekerja. Sedangkan penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang mampu terlibat dalam proses produksi. Tergolong bekerja adalah mereka yang telah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa atau mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud untuk memperoleh penghasilan selama paling sedikit 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh putus. Sedangkan pencari kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang saat ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (Subri, 2003).

Proses dimana terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja disebut pasar kerja (Simanjuntak, 1998). Seseorang yang sudah masuk dalam pasar kerja adalah mereka yang bersedia menawarkan jasanya untuk proses produksi.

2.2.2 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

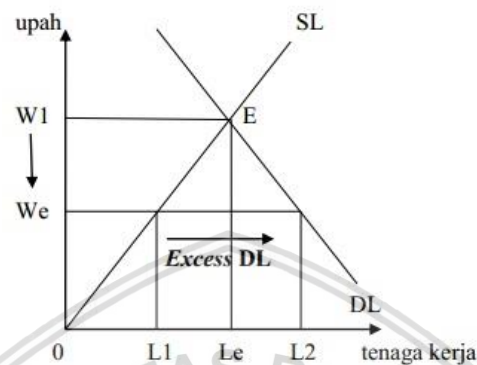
Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan suatu perusahaan atau industri terhadap tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Permintaan konsumen terhadap barang dan jasa disebabkan karena adanya nilai guna. Permintaan perusahaan atau industri terhadap tenaga kerja untuk membantu memproduksi barang dan jasa yang akan dijual kepada masyarakat. Upah diartikan sebagai harga dari tenaga kerja, dilihat dari pihak perusahaan upah merupakan biaya yang dikeluarkan untuk gaji buruh atau karyawan. Dilihat dari pengertian ini maka peranan upah sangat besar sekali dalam menentukan jumlah permintaan maupun penawaran tenaga kerja (Simanjuntak, 1985).

Permintaan tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh perusahaan. Permintaan tenaga kerja memiliki hubungan yang berbanding terbalik, yaitu jika tingkat upah tinggi

maka jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh perusahaan akan turun atau berkurang, begitu sebaliknya.

Gambar 2.2 Excess Demand of Labor



Sumber: Subri, 2003

Pada gambar 2.2 menunjukkan bahwa ketika tingkat upah mengalami penurunan, dari W_1 ke W_e maka akan menyebabkan jumlah tenaga kerja yang diminta akan bergeser ke L_2 . Tetapi pada tingkat upah yang rendah, jumlah tenaga kerja yang ditawarkan adalah pada titik L_1 , sehingga pada L_1 dan L_2 terdapat kelebihan permintaan tenaga kerja (Subri, 2003).

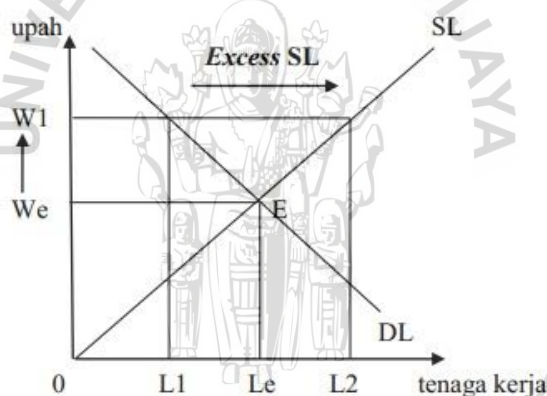
Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Penawaran tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang bagaimana menggunakan waktu luangnya. Keputusan kerja adalah suatu keputusan yang mendasar tentang bagaimana menghabiskan waktu. Salah satu cara yang digunakan untuk menghabiskan waktu luangnya adalah dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan (*leisure*). Cara lain yang lebih utama adalah ketika seseorang menggunakan waktunya untuk bekerja. Semakin banyak waktu yang

digunakan untuk bekerja maka pendapatan tenaga kerja tersebut juga meningkat. (Simanjuntak, 1985).

Kurva penawaran tenaga kerja menggambarkan bagaimana keputusan pekerja mengenai perbandingan bekerja dan berlibur yang dibandingkan dengan perubahan dalam biaya kesempatan. Kurva penawaran tenaga kerja yang naik berarti kenaikan dalam upah mengharuskan para pekerja menaikkan jumlah pekerjaan yang mereka tawarkan. Karena waktu terbatas, semakin banyak jam kerja berarti semakin sedikit para pekerja menikmati waktu libur. Artinya, para pekerja merespons pada pekerjaan dalam biaya kesempatan berlibur dengan hanya sedikit mengambil liburan (Mankiw, 2014).

Gambar 2.3 Excess of Supply



Sumber: Subri, 2003

Pada gambar 2.3 menunjukkan bahwa jika tingkat upah meningkat dari W_e ke W_1 maka akan menyebabkan jumlah tenaga kerja yang diminta sebesar L_1 . Dengan tingkat upah yang tinggi maka jumlah tenaga kerja yang ditawarkan sebesar L_2 . Sehingga pada L_1 dan L_2 terdapat kelebihan penawaran tenaga kerja. (Subri, 2003).

2.2.3 Faktor- Faktor yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Sumarsono (2003: 105) dalam Takyuddin, permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi dimana faktor yang mempengaruhi penyerapan akan tenaga kerja adalah:

1. Tingkat Upah

Perubahan tingkat upah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila diasumsikan bahwa tingkat upah naik, maka beberapa hal akan terjadi, seperti:

- a. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan harga per unit barang yang di produksi. Pada umumnya konsumen akan memberikan respon yang cukup cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu dengan mengurangi konsumsi atau mencari substitusi dari barang yang bersangkutan. Akibatnya, banyak barang yang tidak dijual dan dengan terpaksa produsen tersebut akan menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi tersebut selanjutnya mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akibat pengaruh turunnya skala produksi ini disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect* (Sumarsono, 2013 : 106).
- b. Apabila upah naik dengan asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah, maka ada pengusaha yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan penggunaan tenaga kerja dengan penggunaan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga

kerja yang dibutuhkan akibat adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin atau teknologi disebut dengan efek substitusi tenaga kerja. Seperti yang telah disebutkan diatas, menurut Sudarsono (1988 : 35) permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah.

2. Nilai Produksi

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang akan dijual. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Oleh karena itu produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi antara lain naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan tercermin dari besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sudarsono, 1998 : 35) dalam Lilyawati. Oleh sebab itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksi.

3. Nilai Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelajaran penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Menurut Dumairy (1997: 81) investasi adalah penambahan barang modal secara neto positif. Seseorang yang membeli barang modal tetapi ditunjukkan untuk mengganti barang modal yang sudah lama dalam produksi bukanlah merupakan sebuah investasi, melainkan pembelian barang modal untuk mengganti (*replacement*).

4. Faktor-faktor lain

Sedangkan faktor-faktor lain yang lebih bersifat individualis namun juga sangat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah:

- a. Faktor keahlian dan pengalaman
- b. Faktor umur
- c. Faktor jenis kelamin, dan
- d. Faktor pendidikan

2.3 Investasi

Investasi merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Investasi secara umum di sektor perekonomian sangat dibutuhkan untuk mencapai percepatan pertumbuhan ekonomi terutama di negara berkembang karena mereka belum mampu membentuk modal sendiri sehingga harus ada bantuan dari luar negeri. Investasi juga merupakan salah satu faktor yang menentukan laju pertumbuhan ekonomi, karena selain akan mendorong kenaikan output, investasi juga akan meningkatkan permintaan input yang salah satunya adalah tenaga kerja, sehingga akan berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja yang semakin tinggi, dimana pada akhirnya kesejahteraan masyarakat tercapai sebagai akibat dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat. Investasi adalah komponen *Gross Domestic Product* (GDP) yang mengaitkan masa kini dan masa depan. Investasi merupakan pengeluaran untuk konsumsi barang bertujuan untuk menyediakan kebutuhan rumah tangga pada saat ini, sedangkan pengeluaran barang-barang investasi bertujuan meningkatkan standar hidup untuk tahun-tahun mendatang. Investasi terbagi dalam tiga kategori yaitu investasi tetap bisnis (*business fixed investment*) mencakup peralatan dan

struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi. Investasi residensial (*residential investment*) mencakup rumah baru yang dibeli untuk tempat tinggal dan yang dibeli tuan tanah untuk disewakan. Investasi persediaan (*inventory investment*) mencakup barang-barang yang disimpan perusahaan di gudang, termasuk bahan-bahan dan persediaan, barang dalam proses dan barang jadi (Mankiw, 2006) dalam Fikriah.

2.3.1 Jenis – Jenis Investasi

Menurut Rosyidi (2000: 169) dalam Athaillah, jenis- jenis investasi dikelompokkan menjadi 4 kelompok diantaranya:

1. Berdasarkan pada unsur pendapatan nasional:
 - a. *Autonomos Investment* (investasi otonom), merupakan investasi yang perubahannya tidak dipengaruhi oleh pendapatan, dalam hal ini pendapatan nasional.
 - b. *Induced investment* (investasi terimbas) adalah investasi yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional.
2. Berdasarkan Subjeknya :
 - a. *Public Investment* (investasi Pemerintah), merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah, baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dengan tujuan untuk melayani kebutuhan masyarakat.
 - b. *Private Investment* (Investasi Swasta), merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta dengan tujuan untuk mencari keuntungan.
3. Berdasarkan Alasannya :

- a. *Domestic Investment* (Investasi Dalam Negeri), merupakan penanaman modal di dalam negeri, artinya penanaman modal dari negeri sendiri yang berinvestasi di dalam negeri
- b. *Foreign Investment* (Investasi Asing), yaitu penanaman modal asing yang artinya investasi diperoleh dari luar negeri untuk digunakan didalam negeri guna mengoptimalkan sumber-sumber daya yang masih belum dimanfaatkan secara optimal.

4. Berdasarkan unsur pembentukannya:

- a. *Gross Investment* (Investasi Bruto), merupakan total dari seluruh investasi yang dilakukan oleh suatu negara pada suatu ketika atau pada waktu tertentu.
- b. *Net Investment* (Investasi Neto), merupakan hasil dari investasi bruto yang dikurangi dengan penyusutan (*Depreciation*) atau disebut Investasi bersih.

2.3.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Investasi

Menurut ahli- ahli ekonomi ada lima factor yang menentukan investasi antara lain adalah:

1. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang
2. Tingkat Bunga

Dalam keadaan dimana pendapatan yang akan diperolehnya dari membungakan tabungannya adalah lebih besar daripada keuntungan yang akan diperolehnya maka besar kemungkinan pengusaha tersebut akan membungakan uangnya dan membatalkannya.

3. Keuntungan yang dicapai Perusahaan

Apabila perusahaan-perusahaan melakukan investasi dengan menggunakan tabungan yang dicapai dari bagian keuntungan yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham, mereka tidak perlu membayar Bunga keatasnya. Ini akan menurunkan biaya investasi yang dilakukan dengan memperbesar keuntungan menimbulkan suatu pengaruh lain keatas investasi.

Penanaman Modal Asing (PMA)

Di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. Sedangkan untuk pengertian modal asing itu sendiri adalah pertama sebagai alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia. Kedua alat untuk perusahaan, termasuk penemuan baru milik orang asing dan bahan- bahan yang dimasukkan dari luar negeri kedalam wilayah Indonesia selama alat- alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan Indonesia. Dan ketiga sebagai bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang- undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Defenisi Modal dalam negeri pada pasal 1, yaitu:

1. Modal dalam negeri adalah bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak – hak dan benda- benda, baik yang dimiliki Negara maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan atau disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan- ketentuan pasal 2 UU No. 12 tahun 1970 tentang penanaman modal asing.
2. Pihak swasta yang memiliki modal dalam negeri tersebut dalam ayat 1 pasal ini dapat terdiri atas perorangan dan/atau badan hokum yang didirikan

berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia. Kemudian dalam Pasal 2 disebutkan bahwa, yang dimaksud dalam Undang-Undang ini dengan Penanaman Modal Dalam Negeri ialah penggunaan daripada kekayaan seperti tersebut dalam Pasal 1, baik secara langsung atau tidak langsung untuk menjalankan usaha menurut atau berdasarkan ketentuan- ketentuan Undang-Undang ini.

2.4 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Boediono (2009:1) dalam Mukhamad Rizal, pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output per kapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Sedangkan menurut Djojohadikusumo (1993:1) pertumbuhan ekonomi berfokus pada proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Pahami pertumbuhan digunakan dalam teori dinamika sebagaimana hal itu dikembangkan oleh para pemikir Neo-Keynes dan Neo-Klasik. Pertumbuhan ekonomi dalam arti terbatas, yaitu peningkatan produksi dan pendapatan, bisa saja berlangsung tanpa terwujudnya pembangunan. Menurut Arsyad (1999) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/ Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita

dalam jangka panjang. Penekanan pada proses karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan

2.5 Hubungan Permintaan Tenaga Kerja dengan Variabel

2.5.1 Hubungan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pengertian modal secara umum adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi, dan modal merupakan masalah yang mendasar bagi industri kecil (Indayati, dkk, 2010). Modal dapat diartikan sebagai investasi yaitu pembelian modal berupa barang maupun perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi (Sukirno, 1997) dalam Putra (2012).

Menurut Winardi (1991) dalam Indayati, dkk (2010) untuk menciptakan kesempatan kerja yang baru dalam industri adalah meningkatkan omzet/kemampuan produksi, yaitu dengan cara meningkatkan penanaman modal yang nantinya dapat menambah hasil produksi dan peningkatan kegiatan produksi, sehingga pada akhirnya akan berimbas pada bertambahnya tenaga kerja.

2.5.2 Hubungan Jumlah Wisatawan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Soekadijo (1996) dalam Ghanis, wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang dikunjunginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya.

Secara teoritis semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan

selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka akan mempengaruhi kegiatan ekonomi seperti semakin banyaknya permintaan terhadap barang dan jasa sehingga nantinya akan menyerap banyak tenaga kerja.

2.5.3 Hubungan Jumlah Hotel terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hotel merupakan salah satu industri yang menyediakan tempat untuk beristidhat setelah melakukan perjalanan bagi para wisatawan. Menurut Yoeti (1994) dalam Abu Rizal, mengatakan hotel adalah salah satu sarana pokok dalam industri pariwisata, tetapi produk yang dihasilkan hotel belum tentu dapat dikatakan sebagai produk industry pariwisata. Satu lagi pendapat mengemukakan bahwa hotel sebagai salah satu kegiatan usaha yang dikelola dengan menyediakan jasa pelayanan bagi pelaku untuk beristirahat setelah melakukan perjalanan (Marpaung, 2002).

Menurut Dinas Pariwisata hotel merupakan suatu usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian dari padanya yang khusus disediakan, dimana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Dewasa ini pembangunan hotel-hotel berkembang dengan pesat, apakah itu pendirian hotel- hotel baru atau pengadaan kamar- kamar pada hotel- hotel yang ada. Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak

pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan industri, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan.

Peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang dikonsumsi. Semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang tertentu, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat pula (Simanjuntak, 2005).

2.5.4 Hubungan Antara Jumlah Objek Wisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Jenis dan daya tarik objek wisata merupakan faktor utama yang menarik wisatawan melakukan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat yang menjadi tujuan utama atau tujuan yang menjadi tempat kunjungan kedua akan tetapi masih dalam perjalanan ke tujuan utama karena keinginannya untuk merasakan dan menikmati daya tarik tujuannya tersebut.

Menurut Darmajadi (2002) dalam Siti Maria menyatakan bahwa industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa pelayanan atau *service* yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan oleh para wisatawan. Jika variasi objek wisata semakin banyak wisatawan akan lebih tertarik untuk mengunjungi objek wisata tersebut sehingga akan mendorong terjadinya peningkatan dalam produk-produk pariwisata seperti makanan, minuman dan tempat singgah, sehingga membuka lapangan pekerjaan yang membutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang artinya penyerapan tenaga kerja akan semakin meningkat.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dari hasil jurnal penelitian yang dibuat oleh Chahayu Astina, Abubakar Hamzah, dan Muhammad Nasir yaitu mengenai "Pengaruh Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Aceh". Penelitian yang dibuat ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari adanya pertumbuhan sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh. Selain itu untuk melihat usaha pemerintah dan pihak kedua (swasta) untuk menciptakan iklim investasi yang baik agar sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang mampu menyerap tenaga kerja. Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang terserap dalam industri pariwisata sebagai variabel dependen, dan variabel- variabel independennya adalah Jumlah industri pariwisata, Jumlah wisatawan mancanegara, Jumlah objek wisata. Pengujian ini didasarkan pada perolehan t -hitung $>$ t -tabel, masing-masing sebesar 2,135, 2,375 dan 4,222 yang lebih besar daripada t -tabel 2,1098. Dari pengujian melalui metode analisis data dengan uji t maupun uji f menunjukkan bahwa variabel jumlah industri pariwisata, kunjungan wisatawan mancanegara dan objek wisata berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh yang diperoleh dengan keyakinan 95 persen.

Penelitian kedua yaitu dari Addin Maulana Peneliti pada Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata, Kementerian Pariwisata yang meneliti tentang "pengaruh kunjungan wisatawan mancanegara dan perjalanan wisatawan nusantara terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Indonesia". Adapun penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui Pengaruh dari kunjungan wisatawan yang berasal dari mancanegara dan perjalanan wisatawan nusantara ke objek- objek wisata yang ada di Indonesia. Sehingga nanti dikaitkan kepada bagaimana penyerapannya terhadap

tenaga kerja yang ada di Indonesia. Variabel- variabel yang digunakan adalah (Y) Jumlah tenaga yang terserap di sektor pariwisata sebagai variabel dependen. Dan untuk variabel independennya adalah (X1) Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara, (X2) Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara . Setelah melakukan uji hipotesis, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (X1) dan Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Y). Apabila ditinjau selama periode tahun 2004-2014, Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (X1) dan Setelah melakukan uji hipotesis, maka didapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara (X2) Dan Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Y). Secara Simultan, Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (X1) dan Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara (X2) berpengaruh terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Y). Besarnya pengaruh yang diberikan 2 variabel tersebut adalah sebesar 88,6% dan sebesar 11,4% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Penelitian ketiga dari Cori Akuino yang meneliti tentang “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran) di Kota Batu”. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak perubahan nilai tambah sector perdagangan, hotel dan restoran dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Batu tahun 2002 sampai 2011. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran (X) terhadap Tenaga kerja di sektor perdagangan, hotel dan restoran (Y) sebesar 43%. Jadi apabila PDRB sektor Perdagangan, hotel dan restoran meningkat 1 % maka tenaga kerja di sektor perdagangan, hotel dan restoran akan naik sebesar 43% dan sebaliknya apabila sektor perdagangan, hotel dan restoran (X) menurun sebesar 1% maka tenaga kerja di sektor

perdagangan, hotel dan restoran (Y) akan turun sebesar 43% dengan asumsi variable lain tetap.

Penelitian keempat diteliti oleh Ni Luh Emi Damayanti dan I Nengah Kartika yang meneliti tentang " Pengaruh Kunjungan Wisatawan Asing dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Pertumbuhan Ekonomi ". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kunjungan wisatawan asing dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penyerapan Tenaga kerja (Y1) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y2) sebagai variabel dependen, dan untuk variabel independennya ialah Kunjungan Wisatawan Asing (X1) dan Investasi (X2). Dan untuk hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa kunjungan wisatawan asing, dan investasi berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Kunjungan wisatawan asing, investasi dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, kunjungan wisatawan asing dan investasi juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Ivana Pavlic, Meri Suman Tolic, dan Tonci Svilokos yang meneliti tentang "Impact Of Tourism On The Employment In Croatia". Dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan atau pengaruh antara pariwisata dan lapangan kerja di Kroasia berdasarkan data dari periode tahun 2000 sampai 2012. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah Penyerapan Tenaga Kerja sebagai variabel dependen (Y), dan untuk variabel Independennya adalah *Tourist Arrival* atau kedatangan wisatawan. Dari penelitian ini didapatkan hasil yang membuktikan bahwa variabel kedatangan wisatawan dapat meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja yang ada di

Kroasia. Sehingga dalam hal ini Sektor Pariwisata merupakan salah satu indikator penggerak perekonomian di Kroasia.

Penelitian Keenam diteliti oleh Bin Fang, Qiang Ye, dan Rob Law dari *Harbin Institute of Technology* dan *The Hong Kong Polytechnic University* yang meneliti tentang “Effect of Sharing Economy on Tourism Industry Employment”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah adanya hubungan dengan ketersediaan hotel yang harga relatif rendah mempengaruhi ketersediaan lapangan pekerjaan di sektor pariwisata. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja (Y) sebagai variabel dependen dan *sharing economy of hotel room* (X1) sebagai variabel independen. Dan hasil yang didapat dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa dengan adanya *sharing economy* dengan ketersediaan hotel dengan harga rendah dapat menambah kedatangan jumlah wisatawan yang baru sehingga dengan semakin bertambahnya jumlah wisatawan akan menyediakan lebih banyak lapangan pekerjaan di sektor pariwisata.

Penelitian ketujuh diteliti oleh Arif Budiarto dan Made Heny Urmila Dewi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Penelitiannya yaitu tentang “Pengaruh PDRB dan Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja melalui mediasi Investasi di Provinsi Bali”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh secara langsung maupun tidak langsung PDRB dan upah minimum provinsi terhadap investasi dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Variabel yang digunakan adalah (Y1) yaitu investasi dan (Y2) merupakan penyerapan Tenaga Kerja sebagai variabel dependen dan ada PDRB (X1) dan upah minimum provinsi (X2) sebagai variabel independen. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap investasi dan tingkat penyerapan tenaga kerja. Upah minimum berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap investasi dan penyerapan

tenaga kerja. Investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Investasi bukan merupakan variabel mediasi pengaruh upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja dan bukan merupakan variabel mediasi pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja.

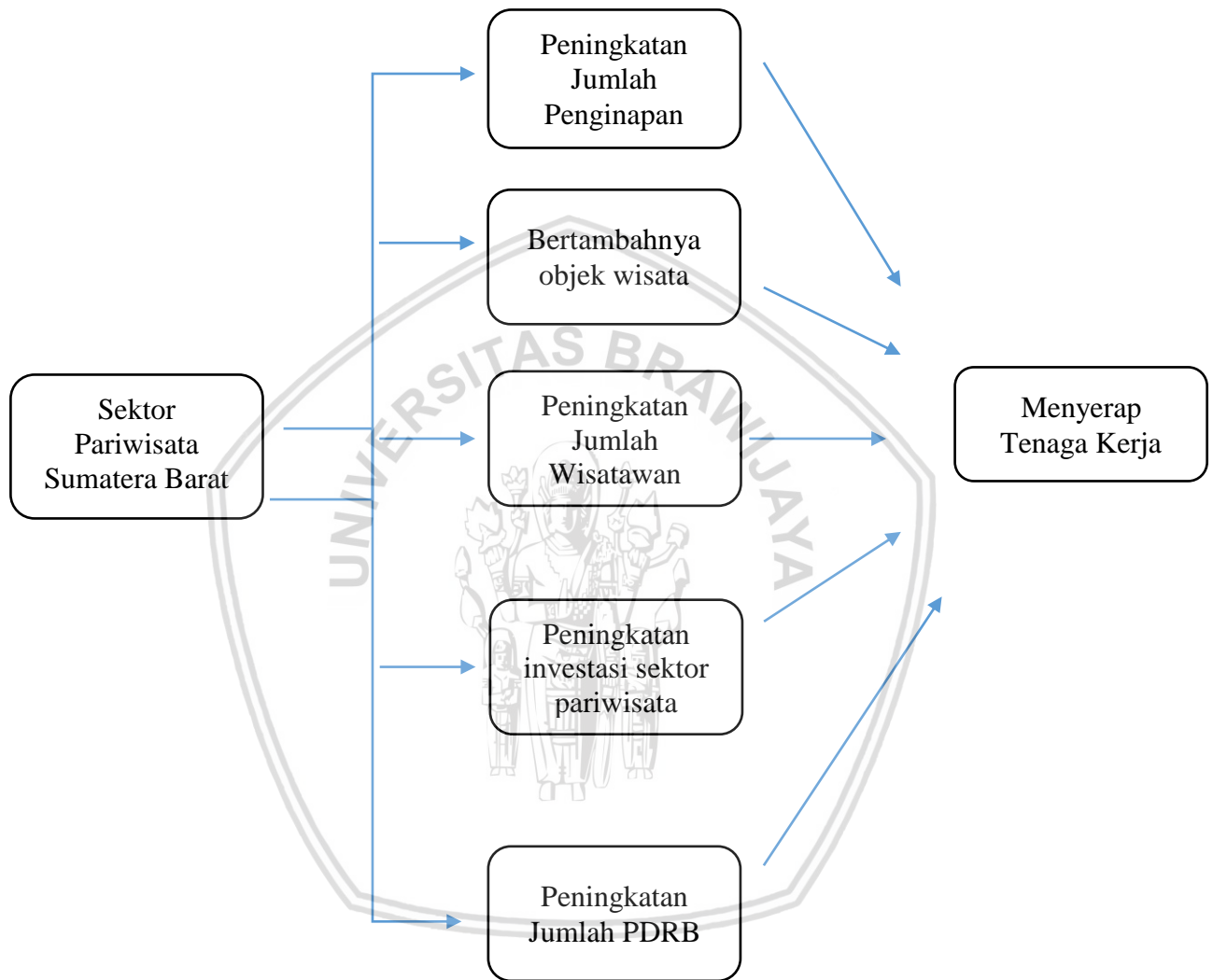
2.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini, yang bertindak sebagai variabel dependen adalah penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Sumatera Barat (Y). Dengan melihat variabel independennya yaitu: Jumlah hotel/Restoran (X_1), Jumlah objek wisata (X_2), Jumlah Wisatawan (X_3), Tingkat Investasi (X_4), dan Jumlah PDRB (X_5). Secara Spesifik Pengembangan pada sektor pariwisata terutama dengan semakin membaiknya investasi pada sektor ini diharapkan mampu meningkatkan devisa, memperluas kesempatan kerja dan usaha serta dapat meningkatkan pembangunan di Sumatera Barat. Caranya adalah dengan meningkatkan kerjasama antara pemerintah dan swasta dalam mewujudkan target yang telah disusun sebelumnya terutama untuk sektor pariwisata.

Tentunya jumlah dan jenis objek wisata merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat. Apabila adanya variasi jenis dan jumlah objek wisata maka akan menambah ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan tentu suatu objek wisata akan membutuhkan banyak tenaga kerja untuk proses pelayanan yang lebih baik. Sehingga akan menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat.

Peningkatan jumlah wisawaan akan mempengaruhi proses pembangunan di daerah tersebut, terutama dalam hal sarana dan prasarana yang akan dibutuhkan oleh wisatwan seperti pembangunan hotel, dan tempat-tempat yang sangat berhubungan dengan objek wisata dan wisatawan. Sehingga

dengan ini akan menyerap lagi tenaga kerja yang akan bekerja pada sektor tersebut. Untuk memudahkan pemahaman kerangka pemikiran, maka digambarkan dalam bentuk sebagai berikut:

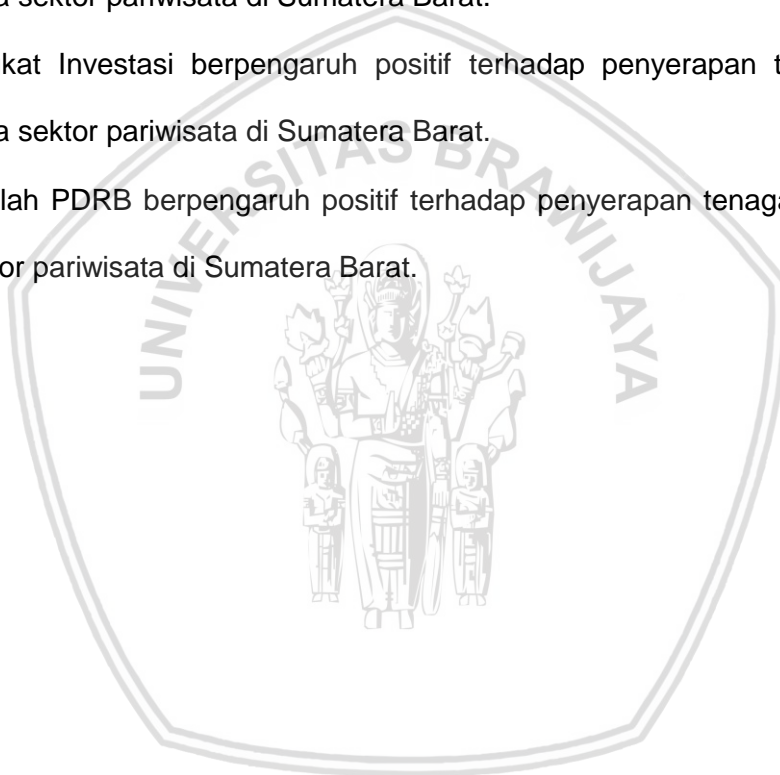


2.8 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu permasalahan dalam penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian, dan melihat dari hasil penelitian sebelumnya

serta kerangka teoritis tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Jumlah Hotel/restoran berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Sumatera Barat.
2. Jumlah Objek Wisata berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Sumatera Barat.
3. Jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Sumatera Barat.
4. Tingkat Investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Sumatera Barat.
5. Jumlah PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Sumatera Barat.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk memperjelas dalam penelitian ini akan diuraikan jenis penelitian yang dilakukan, variabel penelitian dan definisi operasional, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh investasi sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat. Adapun pertimbangan yang dibuat Karena sektor pariwisata di Sumatera Barat sudah menunjukkan kemajuan dan sangat potensial apabila terus dikembangkan sehingga nantinya akan berdampak pada tenaga kerja yang dibutuhkan dan secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian masyarakat dan daerah tentunya. Sehingga dalam penelitian ini perlunya fokus utama untuk membahas pengaruh dari meningkatnya investasi sektor pariwisata dalam penyerapan tenaga kerja.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif deksriptif. Penelitian kuantitatif menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Menurut Subana dan Sudrajat (2005: 25) penelitian kuantitatif dilihat dari segi tujuan, penelitian ini dipakai untuk menguji suatu teori, menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, dan untuk menunjukkan hubungan antar variable dan ada pula yang sifatnya mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendeskripsikan banyak hal. Jenis penelitian kuantitatif ditujukan untuk mengetahui besarnya hubungan variabel terikat (*dependen variable*) dan variabel

bebas (*independent variable*). Variabel-variabel tersebut yang kemudian di uji menggunakan alat analisis regresi dan hasilnya akan dideskripsikan. Dengan menggunakan analisis kuantitatif diharapkan penelitian ini akan memberikan hasil mengenai Pengaruh peningkatan Investasi, Jumlah Objek wisata, Jumlah kunjungan Wisatawan, Jumlah Unit usaha, dan produk domestik regional bruto(PDRB) dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas yang biasa disebut dengan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja (Y). Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang terserap atau bekerja pada sektor pariwisata di Sumatera Barat

2. Variabel Bebas

Variabel bebas ini terdapat beberapa variabel yang menjadi penentu, yaitu variabel hotel/restoran, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Tingkat investasi. Definisi dari beberapa variabel tersebut adalah:

1. Jumlah hotel/restoran (X1)

Variabel jumlah hotel dan restoran adalah jumlah hotel/restoran di Sumatera Barat khususnya 12 kabupaten/kota yang termasuk kedalam RPJMD Sumatera Barat dari tahun 2011- 2015 (dengan satuan unit hotel). Data jumlah hotel ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari Dinas Pariwisata Sumatera Barat dan masing-masing kabupaten/kota.

2. Jumlah obyek wisata (X2)

Variabel jumlah objek wisata adalah jumlah obyek wisata di Sumatera Barat yaitu 12 kabupaten/kota dalam periode tahun 2011-2015 (dengan satuan unit obyek wisata). Data jumlah hotel ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari Dinas Pariwisata Sumatera Barat dan masing-masing kabupaten/kota.

3. Jumlah wisatawan (X3)

Variabel jumlah wisatawan adalah jumlah keseluruhan wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Barat yaitu wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara dalam kurun waktu 2011-2015 (dengan satuan orang). Data jumlah hotel ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari Dinas Pariwisata Sumatera Barat dan masing-masing kabupaten/kota.

4. Investasi (X4)

Variabel investasi adalah jumlah investasi yang masuk ke Sumatera Barat khususnya di Sektor Pariwisata selama beberapa tahun terakhir yaitu 2011-2015 (dengan satuan rupiah).

5. Produk Domestik Regional Bruto (X5)

Variabel PDRB adalah jumlah PDRB masing-masing kabupaten/kota di Sumatera Barat pada sektor pariwisata dari tahun 2011-2015 (dengan satuan rupiah).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai jenis data, sumber data dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.4.1 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian, baik dari jurnal, skripsi, tesis, disertasi maupun hasil penelitian-penelitian lainnya. Selain itu data sekunder juga bisa didapatkan dari sumber-sumber data lain yang mendukung seperti BPS, SAKERNAS, Dinas Ketenagakerjaan, Dinas Provinsi, dan lain-lain.

Data yang digunakan adalah data panel, merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data runtun waktu (*time series*) merupakan data yang biasanya meliputi satu objek/individu tertentu tetapi beberapa periode waktu. Sedangkan data silang (*cross section*) merupakan data yang terdiri atas beberapa atau banyak objek dengan beberapa jenis data dalam suatu periode waktu tertentu.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan estimasi data panel. Pertama, meningkatkan jumlah observasi (sampel) dan kedua memperoleh variasi antar unit yang berbeda menurut ruang dan waktu (Kuncoro, 2010). Data panel sedikit terjadi kolinieritas antar variabel sehingga sangat kecil kemungkinan terjadi multikolinieritas. Dalam penelitian ini, data panel yang digunakan adalah data Investasi, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah hotel, dan PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011 – 2015.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap

sumber bacaan : Buku teks, jurnal, buketin, *yearbook*, *annual review* dan *recent advances* yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitin ini sumber bacaan diperoleh melalui BPS, jurnal, browsing internet, serta berbagai sumber buku ekonomi yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Berdasarkan landasan teori dan tujuan dari penelitian ini maka penelitian ini menggunakan metode *ordinary least square* (OLS) untuk mengetahui pengaruh-pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan Investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat maka harus dilakukan analisa data dengan menggunakan regresi liner berganda:

Dalam penelitian ini digunakan hubungan fungsional sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

Bentuk dari hubungan fungsional yang digunakan sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

X₁ = Jumlah Objek Wisata

X₂ = Jumlah Wisatawan

X₃ = Jumlah Hotel

X₄ = Tingkat Investasi

X₅ = Jumlah PDRB

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = koefisien regresi

e = error

dan untuk mengetahui variabel bebas manakah yang memberikan pengaruh paling besar terhadap variabel terikat digunakan koefisien regresi masing-masing variabel. Semakin besar nilai koefisien regresi (β_1) semakin besar pula pengaruh yang ditimbulkan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Widarjono (2009) menyatakan terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu *pooling least square (common effect model)*, pendekatan efek tetap (*Fixed effect model*), dan pendekatan efek random (*random effect model*).

1. *Pooling least square*

Model ini menggabungkan data *cross section* dengan *time series* dan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel tersebut (Widarjono, 2009). Model ini merupakan model paling sederhana dibandingkan dengan kedua model lainnya. Model ini tidak dapat membedakan varians antara silang tempat dan titik waktu karena memiliki *intercept* yang tetap, dan bukan bervariasi secara random (Kuncoro, 2012).

2. Pendekatan efek tetap

Pengertian *Fixed effect model* adalah model dengan *intercept* berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring waktu (Gujarati, 2012) dalam Satria (2015). Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* adalah berbeda setiap subjek sedangkan *slope* tetap sama antar subjek. Dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variabel dummy.

3. Pendekatan *Random Effect Model*

Penambahan *dummy variable* dalam model efek tetap (*fixed effect*) dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada

akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model data panel yang di dalamnya melibatkan korelasi antar *error term* karena berubahnya waktu observasi yang berbeda dapat diatasi dengan pendekatan model komponen *error* (*error component model*) atau disebut juga model efek acak (*random effect*).

3.5.1 Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F merupakan pengujian signifikansi dari keseluruhan regresi sampel atau pengujian hipotesis secara bersama-sama. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen dari suatu persamaan regresi dengan menggunakan hipotesis statistik. Keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis didasarkan atas hasil perhitungan uji F. Dilakukan perbandingan nilai F hitung dengan F table untuk menentukan apakah hipotesa diterima atau ditolak, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga suatu variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

2. Uji T

Uji T adalah uji hipotesis mengenai koefisien regresi individual. Pengujian ini menentukan apakah H_0 diterima atau tidak. H_0 menempati posisi yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara variabel dependen dan independen. Pengambilan keputusan hasil dari uji T

tergantung dari nilai t hitung atau probabilitas lebih kecil atau lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel yang sudah ditentukan.

- a. $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang cocok dengan data yang ada. Nilai dari uji R^2 ini memiliki batasan yaitu $0 \leq R^2 \leq 1$, di mana semakin mendekati angka 1 semakin besar kemampuan variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen dan begitu juga sebaliknya, jika nilainya mendekati angka 0 maka antara kedua variabel tersebut tidak ada hubungannya.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kriteria ekonometrika, dalam arti tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam metode Ordinary Least Square (OLS). Terdapat enam asumsi yang diperlukan dalam pendekatan OLS, yaitu:

1. Rata-rata kesalahan pengganggu (e) sama dengan nol;
2. Kesalahan pengganggu berbentuk distribusi normal;
3. Kesalahan pengganggu tidak berkorelasi dengan variabel independen;

4. Tidak adanya autokorelasi antar gangguan (e);
5. Tidak adanya multikolinieritas; dan
6. Varian kesalahan pengganggu tetap atau homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas).

Dalam uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Cara mengetahui ada tidaknya adanya asumsi normalitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat grafik. Deteksi normalitas dilakukan dengan melihat grafik Normal Probability Plot

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi ini tidak memenuhi kaidah asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu kondisi di mana terdapat hubungan antara *error* atau residual antar waktu (dalam data deretan waktu) atau ruang (dalam data *cross section*) dalam suatu model regresi. Maalah autokorelasi akan menyebabkan kesalahan estimasi varian dari suatu penafsir atau tidak efisien. Salah satu penyebab autokorelasi adalah masalah kesalahan spesifikasi pada

permodelan ekonometrika atau pola hubungan alami dari suatu data yang umumnya terjadi pada data *time series*.

Pengujian terhadap autokorelasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas F terhadap α (1%, 5%, atau 10%). Jika nilai probabilitas F lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% H_0 diterima, atau tidak terdapat autokorelasi jika nilai probabilitas F lebih besar atau sama dengan tingkat signifikansi 5%.

c. Uji Multikolinearitas

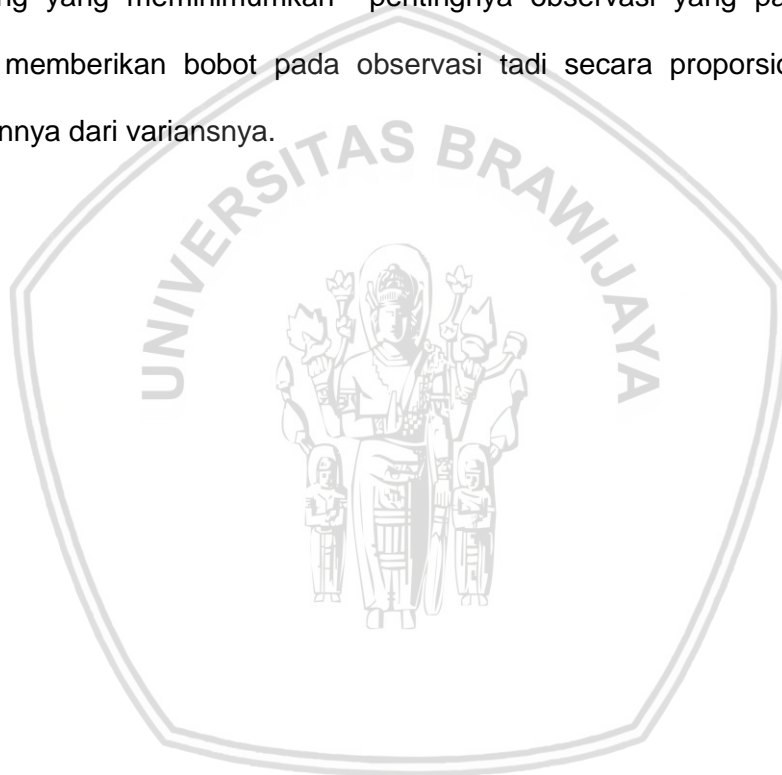
Multikolinearitas yaitu adanya hubungan linier yang signifikan antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Hubungan linier antar variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan yang sempurna dan hubungan linier yang kurang sempurna. Adanya multikolinearitas masih menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), tetapi menyebabkan suatu model memiliki varian yang besar. (Widarjono, 2005).

Ada beberapa uji untuk mendeteksi adanya multikolinearitas yaitu uji *Pearson Correlation Coefficient* (koefisien korelasi sederhana) dan uji VIF (*High Variance Inflation Factor*).

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana variabel gangguan memiliki varian yang tidak konstan. Cara yang digunakan untuk menguji masalah heteroskedastisitas adalah dengan mendeteksi pola residual melalui grafik. Apabila residual memiliki varian yang sama artinya tidak ada heteroskedastisitas, tetapi apabila residual menunjukkan pola tertentu artinya terdapat heteroskedastisitas.

Menurut Gujarati (1988) terdapat beberapa metode untuk mengidentifikasi heterokedastisitas, antara lain, Sifat dasar masalah, Metode Grafik, Pengujian Park, metode Glesjer (*Glesjer Test*), *Spearman's Rank Correlation Test*. Heteroskedastisitas tidak merusak sifat ketidakbiasan dan konsistensi dari penaksiran OLS, namun penaksir ini tidak lagi mempunyai varians minimum. Dengan kata lain mereka tidak lagi BLUE. Metode yang paling baik untuk memecahkan masalahnya adalah dengan cara kuadrat terkecil tertimbang yang meminimumkan pentingnya observasi yang paling penting dengan memberikan bobot pada observasi tadi secara proporsional dengan kebalikannya dari variansnya.



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Provinsi Sumatera Barat

4.1.1 Letak Geografis dan Wilayah Administrasi

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang berada di bagian sebelah barat Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, Provinsi Riau, Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Utara. Secara astronomis, Sumatera Barat terletak antara 0° 54' Lintang Utara dan 3° 30' Lintang Selatan serta 98° 36' dan 101° 53' Bujur Timur. Untuk luas wilayah Provinsi Sumatera Barat memiliki luas wilayah 42.297,30 kilometer persegi. Kabupaten Kepulauan Mentawai sebagai kabupaten dengan wilayah paling luas, yaitu 6.011, 35 kilometer persegi, sedangkan Kota Padang Panjang mempunyai wilayah paling kecil dengan luas wilayah hanya 23,00 kilometer persegi.

Sepanjang tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 jumlah kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat tidak mengalami perubahan. Ada sebanyak 12 Kabupaten yaitu Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Kepulauan Mentawai, dan untuk kota ada 7 kota yaitu, Kota Padang, Kota Pariaman, Kota Padang Panjang, Kota Solok, Kota Bukittinggi, Kota Sawahlunto, dan Kota Payakumbuh.

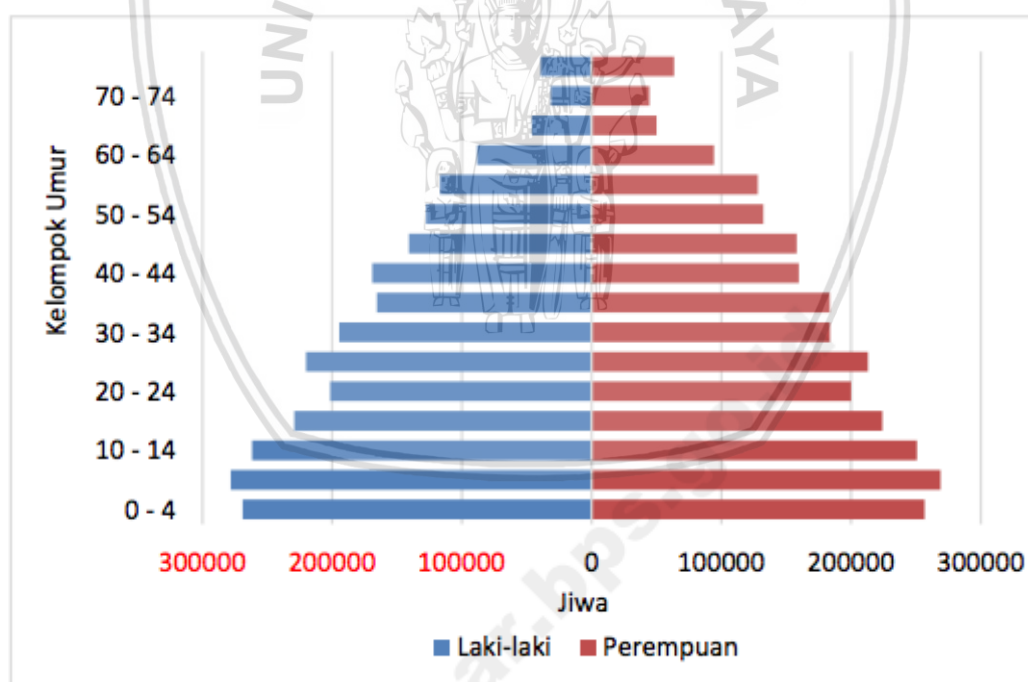
4.1.2 Kependudukan

Dari hasil survei penduduk antar sensus atau SUPAS tahun 2015 penduduk Sumatera Barat berjumlah 5,19 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan

sensus atau survei penduduk sebelumnya dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk Sumatera Barat terus mengalami peningkatan. Dalam jangka waktu lima belas tahun yaitu tahun 2000 sampai 2015, jumlah penduduk Sumatera Barat mengalami penambahan sekitar 642 ribu jiwa atau rata-rata 42,8 ribu setiap tahun.

Berdasarkan hasil SUPAS tahun 2015, tiga kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kota Padang, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Pesisir Selatan. Dibandingkan dengan hasil survei tahun 2010, tiga kabupaten/kota tersebut mengalami penambahan jumlah penduduk, dan untuk penambahan paling besar ada di Kota Padang, sedangkan penambahan terkecil di Kabupaten Pesisir Selatan.

Gambar 4.1 Piramida Penduduk Sumatera Barat



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2015.

Dilihat dari bentuk piramida penduduk Sumatera Barat tahun 2015 termasuk tipe ekspansif, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur yang relatif muda dan keadaan inipun menggambarkan bahwa angka kematian menurun. Apabila dibandingkan dengan piramida penduduk

sebelumnya, dari tahun 1971-2015 penduduk Sumatera Barat mengalami perubahan struktur umur yang cukup signifikan. Pada tahun 1971 bentuk piramida Sumatera Barat melebar di bagian bawah dan lebih runcing ke atas. Seiring dengan bertambahnya waktu bentuk piramida semakin cembung ditengah yang berarti proporsi penduduk muda semakin berkurang, sedangkan proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) semakin meningkat.

4.1.3 Pendapatan regional dan Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita merupakan indikator ekonomi yang diperoleh dari perhitungan nilai PDRB dibagi dengan jumlah penduduk yang ada di pertengahan tahun. Sedangkan PDRB per kapita atas harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu penduduk. Berikut ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Table 4.1 PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Sumatera Barat 2012-2016

Uraian	Tahun	Nilai Nominal (Rupiah)	Kenaikan (%)
PDRB Per Kapita	2012	26 286 161,78	-
	2013	28 994 478,59	10,30
	2014	32 141 085,24	10,85
	2015 *)	34 525 550,97	7,42
	2016 **)	37 205 339,53	7,76

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat, 2017

Keterangan : *) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Dari tabel diatas melihatkan bahwa pada tahun 2016 PDRB per kapita menurut harga berlaku Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 37,21 juta

rupiah. PDRB pada tahun tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 7,76 persen disbanding dengan kondisi tahun 2015 dengan PDRB per kapita yang tercatat sebesar 34,53 juta rupiah. Apabila dilihat selama lima tahun terakhir, PDRB per kapita Provinsi Sumatera Barat berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 kenaikan PDRB per kapita adalah sebesar 10,30 persen. Kenaikan PDRB per kapita mengalami peningkatan di tahun 2014 sebesar 10,85 persen. Sementara itu terjadi perlambatan di tahun 2015 menjadi 7,42 persen namun kembali naik menjadi 7,76 persen di tahun 2016. Besar PDRB tidak menjadi indikator yang menjelaskan besaran pendapatan masyarakat Sumatera Barat akan tetapi menunjukkan besarnya kegiatan ekonomi yang dihasilkan oleh masing-masing penduduk Sumatera Barat.

Apabila melihat tingkat pertumbuhan yang dimiliki suatu daerah maka akan sangat bergantung pada keberhasilan kabupaten/kota yang bersangkutan menaikkan produksi lapangan usahanya baik sektor barang maupun sektor jasa, tanpa dipengaruhi oleh kenaikan harga. Disamping itu kebijakan yang berlaku dalam tahun berjalan juga sangat penting dalam menentukan peningkatan produksi. Selain berfungsi untuk mengukur kinerja pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dijadikan suatu indikator untuk penyusunan rencana pembangunan di masa yang akan datang.

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa tidak ada lagi daerah di Sumatera Barat yang berada pada kelompok pertumbuhan lebih kecil dari 0 persen, yang artinya tidak ada lagi daerah yang mengalami siklus penurunan.

Table 4.2 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Menurut Laju Pertumbuhan Ekonomi, 2015

Laju Pertumbuhan (%)	Kabupaten/ Kota	Jumlah
(1)	(2)	(3)
0,01 – 5,99	Kab. Kepulauan Mentawai, Kab. Pesisir Selatan, Kab. Solok, Kab. Sijunjung, Kab. Tanah Datar, Kab. Agam, Kab. Lima Puluh Kota , Kab. Pasaman, Kab. Solok Selatan, Kab. Dharmasraya, Kab. Pasaman Barat, Kota Solok, Kota Padang Panjang dan Kota Pariaman.	14
≥ 6,00	Kab. Padang Pariaman, Kota Padang, Kota Bukittinggi, Kota Sawahlunto dan Kota Payakumbuh.	5

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat, 2016

Pada Tabel diatas ada 14 daerah yang berada pada kelompok pertumbuhan 0,01 – 5,99 persen. Tingkat pertumbuhan terendah dikelompok ini dicapai oleh Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu sebesar 5,15 persen. Sedangkan yang tertinggi adalah Kota Solok yaitu sebesar 5,95 persen.

4.1.4 Ketenagakerjaan

Kondisi ketenagakerjaan di Sumatera Barat sendiri semakin kesini semakin naik yaitu pada jumlah angkatan kerjanya hal ini dikarenakan penduduk usia muda yang siap bekerja semakin meningkat hal ini bias dikatakan salah satu kondisi yang sangat baik dalam hal keteagakerjaan, namun kendalanya adalah tidak diikuti dengan lowongan pekerjaan yang tersedia bagi angkatan kerja itu sendiri sehingga menimbulkan masalah lain yaitu pengangguran. Dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Table 4.3 Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011 - 2015

No.	Tahun	Angkatan Kerja	Bekerja	Pengangguran	TPT
1	2011	2 213 513	2 070 725	142 788	6, 45
2	2012	2 179 826	2 037 642	142 184	6, 52
3	2013	2 156 385	2 005 625	150 760	6, 99
4	2014	2 331 993	2 180 336	151 657	6, 50
5	2015	2 346 163	2 183 599	161 564	6, 80

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Data diolah (2016)

Data diatas menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di Sumatera Barat mengalami kenaikan dari tahun 2013 – 2015 dan adanya penurunan dibanding dengan tahun sebelumnya. Namun naiknya jumlah angkatan kerja ini tidak diikuti dengan seberapa banyak orang yang bekerja pada semua sektor di Sumatera Barat, angka jumlah pengangguran semakin naik ketika adanya pertumbuhan jumlah angkatan kerja. Angka TPT paling tinggi terjadi pada tahun 2013 dan sempat terjadi penurunan di tahun 2014 namun kembali naik terakhir pada tahun 2015. Hal ini diakibatkan oleh kesempatan kerja yang sedikit dibanding dengan jumlah angkatan kerjanya.

4.1.5 Potensi Pariwisata Provinsi Sumatera Barat

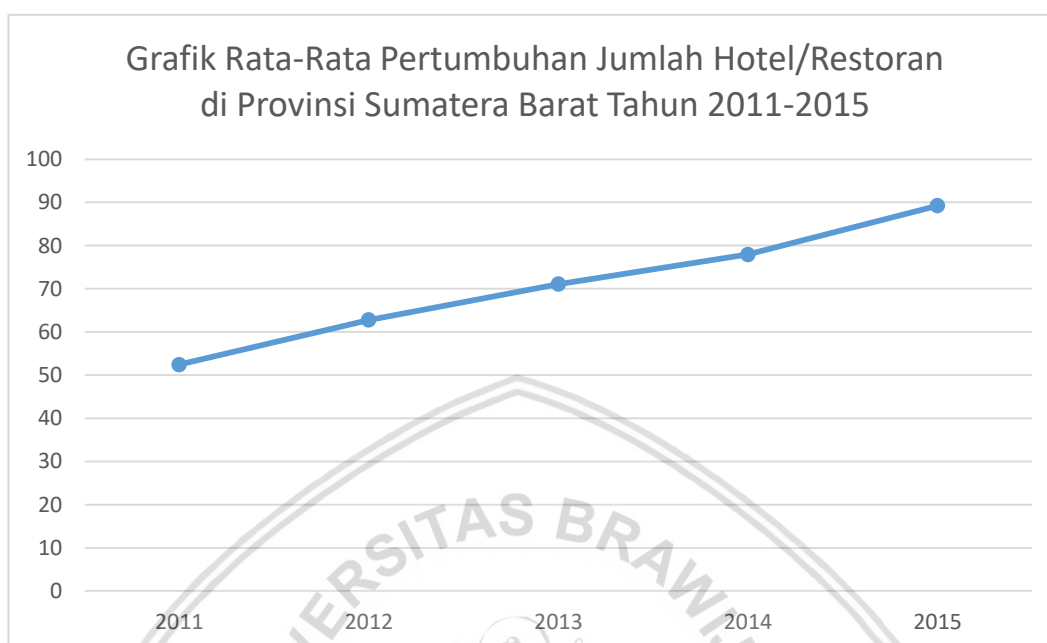
Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak objek wisata yang menarik, mulai dari wisata alam, wisata sejarah ataupun wisata kulinernya. Sumatera Barat terletak di penggir sebelah barat Pulau Sumatera yang membuat Sumatera Barat memiliki jumlah pantai terbanyak dan menarik. Terdapat 19 kabupaten/kota yang masing-masing memiliki ciri khas pariwisata tersendiri. Melalui event tahunannya yang bertaraf internasional membuat pariwisata Sumatera Barat tidak hanya dikenal wisatawan lokal namun juga menarik wisatawan mancanega untuk berkunjung langsung ke Sumatera Barat.

Berikut ada beberapa objek wisata di Sumatera Barat yang cukup terkenal dan tidak pernah dilewatkan oleh para wisatawan:

1. Istano Basa Pagaruyuang
2. Pantai Air Manis (Batu Malin Kundang)
3. Danau Singkarak
4. Danau Maninjau
5. Pantai Carocok

Dari kelima Objek wisata tersebut merupakan ikon masing-masing dari beberapa kabupaten/kota di Sumatera Barat yang menjadi destinasi favorit bagi para wisatawan yang berkunjung baik lokal maupun asing. Semakin beragamnya objek wisata memang salah satu faktor penentu untuk meningkatkan jumlah wisatawan dan membuat daerah tersebut lebih unggul dari daerah lainnya. Caranya adalah meningkatkan kinerja dinas pariwisata yaitu mampu melihat wilayah yang berpotensi untuk dijadikan objek wisata dan bekerja sama dengan dinas lain untuk bagaimana caranya objek wisata ini akan mampu dijadikan destinasi yang menarik untuk dikunjungi. Terbukti Provinsi Sumatera Barat mampu menjadikan sektor pariwisata yang lebih unggul dengan adanya acara-acara yang bertaraf internasional sehingga secara tidak langsung nantinya akan memperkenalkan dengan dunia bahwa Sumatera Barat sangat bagus untuk dijadikan destinasi untuk liburan. Selain kelima objek wisata tadi masih banyak objek wisata lain yang menjadi daya tarik pengunjung yang datang untuk berlibur ke provinsi yang sangat indah ini.

Gambar 4.2 Grafik Rata-rata Pertumbuhan Jumlah Hotel/Restoran di Provinsi Sumatera Barat



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Data diolah (2016)

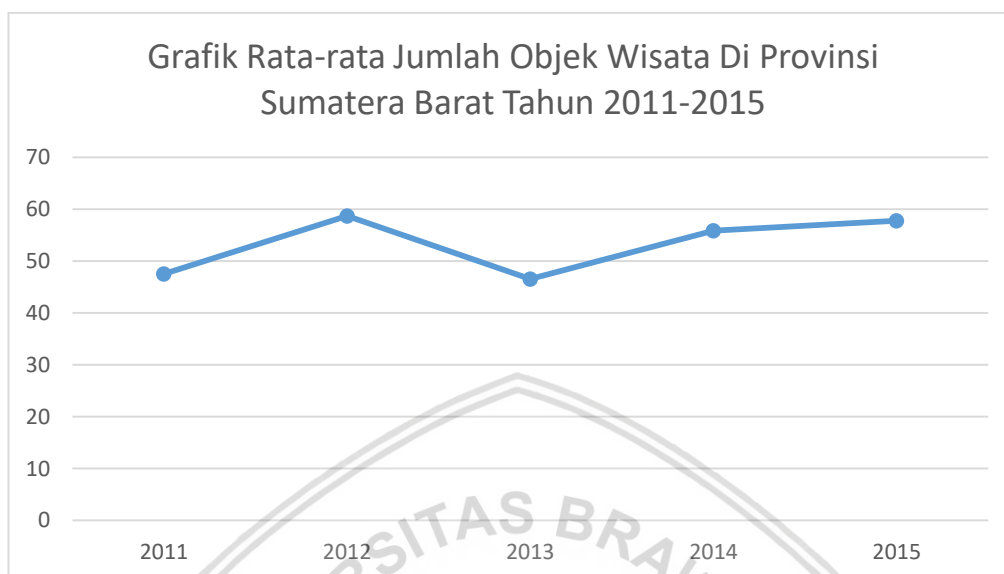
Gambar diatas menunjukkan pertumbuhan jumlah hotel/restoran dan jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata yang ada di Sumatera Barat dari tahun 2011-2015, dimana selalu terjadi peningkatan selama 5 tahun ini dimana ada dua kabupaten yang memiliki pertumbuhan cukup baik yakni Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar. Hal ini membuktikan bahwa semakin baiknya sektor pariwisata di daerah tersebut sehingga untuk memfasilitasi para pengunjung semakin bertambahnya jumlah hotel maupun restoran yang disediakan agar lebih banyaknya pilihan bagi wisatawan untuk memilih.



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Data diolah (2016)

Dan untuk daerah yang kecil pertumbuhannya adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai yang memang hanya memiliki objek pariwisata yang terpusat dan wilayah ini juga rawan gempa sehingga hal itu menjadi pertimbangan untuk dibangunnya hotel maupun restoran di wilayah ini. Dan hal ini diiringi pula dengan penyerapan tenaga kerja yang sangat baik pada sektor ini sehingga dapat kita lihat bahwa tenaga kerja yang terserap dari tahun 2010-2015 terus mengalami peningkatan. Dengan semakin membaiknya penyerapan tenaga kerja akan memberikan dampak positif yaitu berkurangnya pengangguran yang ada di Sumatera Barat sendiri sehingga dengan bertambahnya pembangunan jumlah hotel melalui investasi yang masuk membuat banyak lowongan kerja baru bagi para angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaannya.

Gambar 4.3 Grafik Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Jumlah Objek Wisata di Sumatera Barat



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Data diolah (2016)

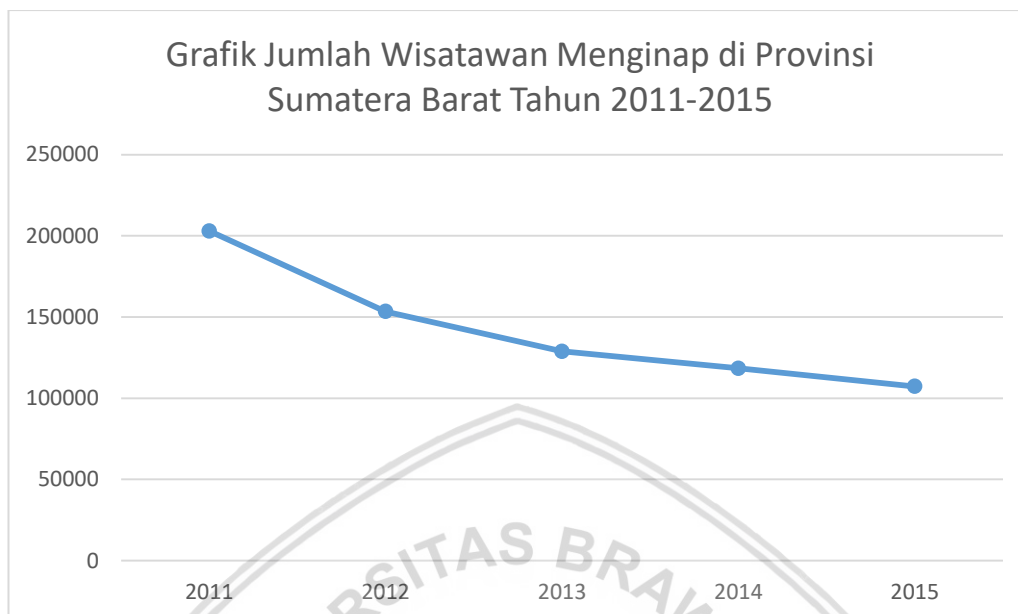
Dapat kita lihat pada data diatas merupakan hasil dari rata-rata pertumbuhan jumlah objek wisata yang ada di Sumatera Barat tahun 2011-2015. Penurunan jumlah objek wisata terjadi pada tahun 2013 hal ini dikarenakan ada beberapa objek wisata yang tidak diperhatikan atau kurangnya perawatan dan adanya faktor geografi sehingga sulit untuk dikembangkan, namun penurunan tersebut tidak berlanjut dan di tahun 2014 semakin banyaknya objek wisata baru yang dikembangkan tiap daerah dan terus mengalami peningkatan pada tahun berikutnya. Daerah yang mendominasi objek wisata adalah Kabupaten Solok, Kota Bukittinggi, Kabupaten Pesisir Selatan dan beberapa daerah lainnya. Dan untuk daerah yang memiliki objek wisata paling sedikit adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai dikarenakan Mentawai hanya dikelilingi oleh laut sehingga hanya objek wisata pantai yang ada di daerah tersebut.



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Data diolah (2016)

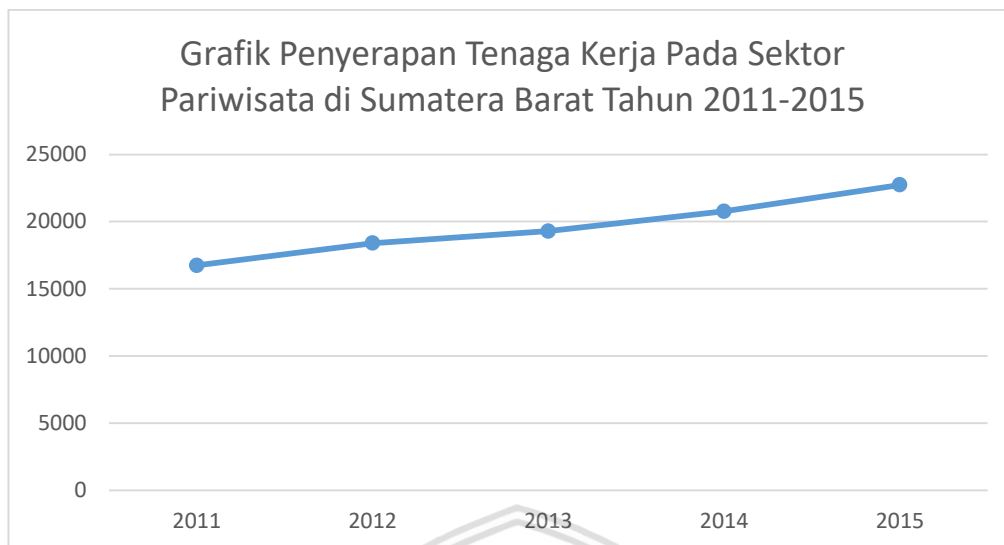
Bertambahnya jumlah objek wisata diikuti juga dengan penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata di Sumatera Barat karena adanya hubungan yang menyebabkan bertambahnya tenaga kerja yang diperlukan untuk memaksimalkan objek-objek wisata yang ada di tiap-tiap daerah yang ada di Sumatera Barat. Banyaknya jumlah objek wisata yang ada di Sumatera Barat akan membuat masyarakat sekitarnya berusaha untuk membuat usaha-usaha seperti menjual makan atau bahkan pekerjaan yang sekiranya berkaitan dan dibutuhkan oleh para wisatawan yang datang sehingga semakin baik perekonomiannya. Oleh sebab itu bagi masyarakat yang kreatif tempat apa saja dapat dijadikan sebagai tempat untuk mencari pemasukan yang dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari.

Gambar 4.4 Grafik penyerapan tenaga kerja dan Jumlah Wisatawan Menginap di Sumatera Barat



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Data diolah (2016)

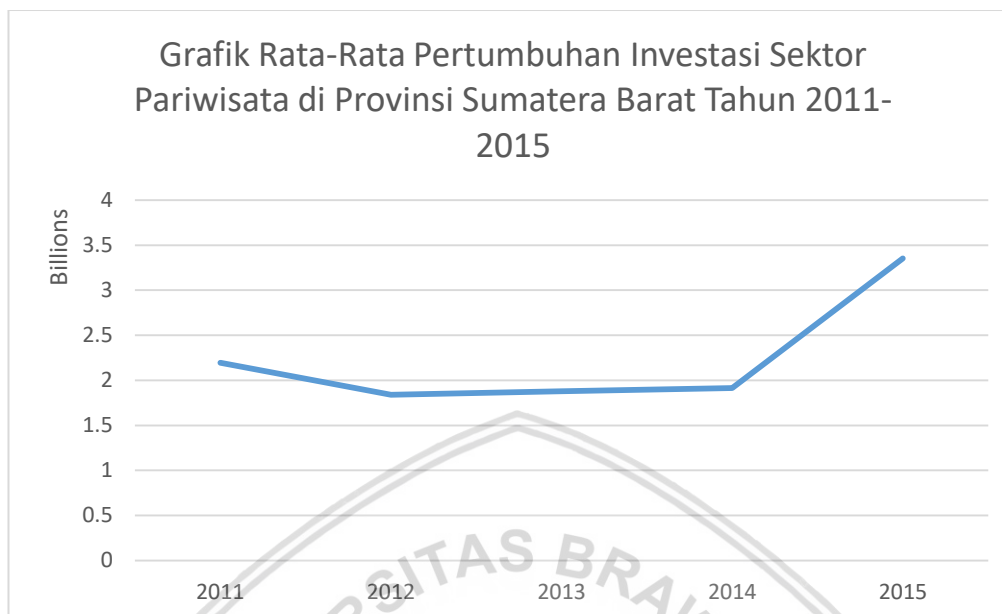
Data jumlah wisatawan menginap di Sumatera Barat mengalami penurunan walaupun rata-rata wisatawan yang berkunjung mengalami peningkatan dan didominasi oleh wisatawan nusantara sehingga banyak yang memilih untuk pulang kerumah masing-masing daripada beristirahat di penginapan karena jaraknya tidak terlalu jauh untuk kembali kerumah. Dan untuk wisatawan menginap paling rendah ada di daerah Kabupaten Pasaman dan Kota Solok karena memang masing-masing mempunyai keunggulan yang lebih terutama pada sektor pariwisatanya. Daerah-daerah yang lebih dominan memiliki objek wisata maka akan lebih banyak pula di datangi oleh para pengunjung.



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Data diolah (2016)

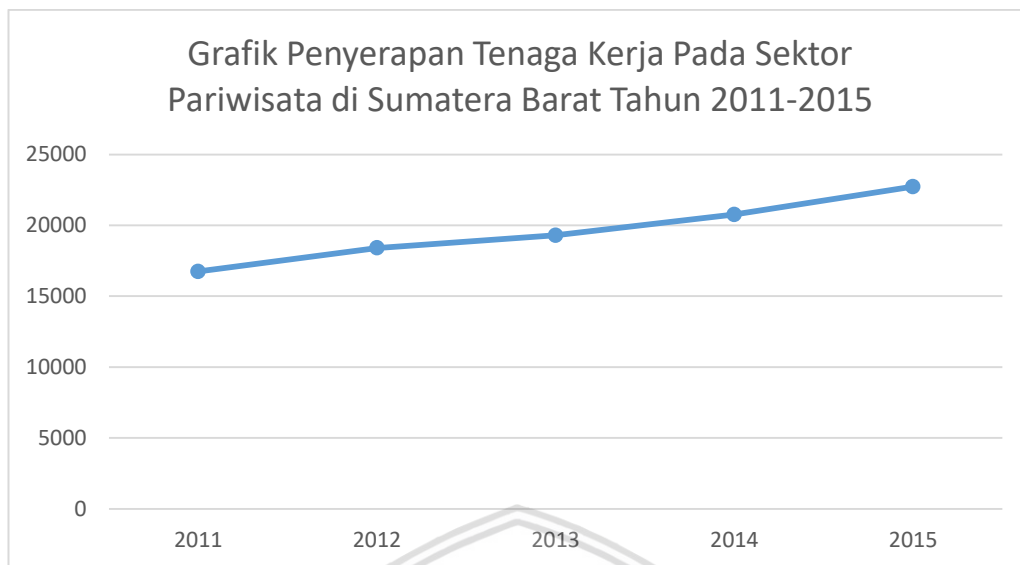
Adanya masalah seperti ini membuat pemerintah daerah harus bias menarik wisatawan untuk menginap sehingga nantinya akan menambah pendapatan pada sektor ini misalkan dengan cara meningkatkan kualitas hotel yang hampir serupa dengan wilayah lain seperti bali yang mempunyai ciri khas tersendiri sehingga nantinya akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Penurunan angka ini tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor ini penurunan wisatawan menginap tetap menyerap lebih banyak tenaga kerja karena mengikuti jumlah hotel maupun restoran yang ada di Sumatera Barat. Bagi wisatawan sebenarnya dengan semakin banyaknya yang menginap di hotel yang ada disekitar objek wisata akan memberikan pendapatan yang lebih banyak pula pada daerah tersebut sehingga pendapatan tersebut nantinya dapat dialokasikan kepada sarana pendukung lainnya yang berkaitan dengan pariwisata.

Gambar 4.5 Grafik Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Jumlah Investasi di Sumatera Barat



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Data diolah (2016)

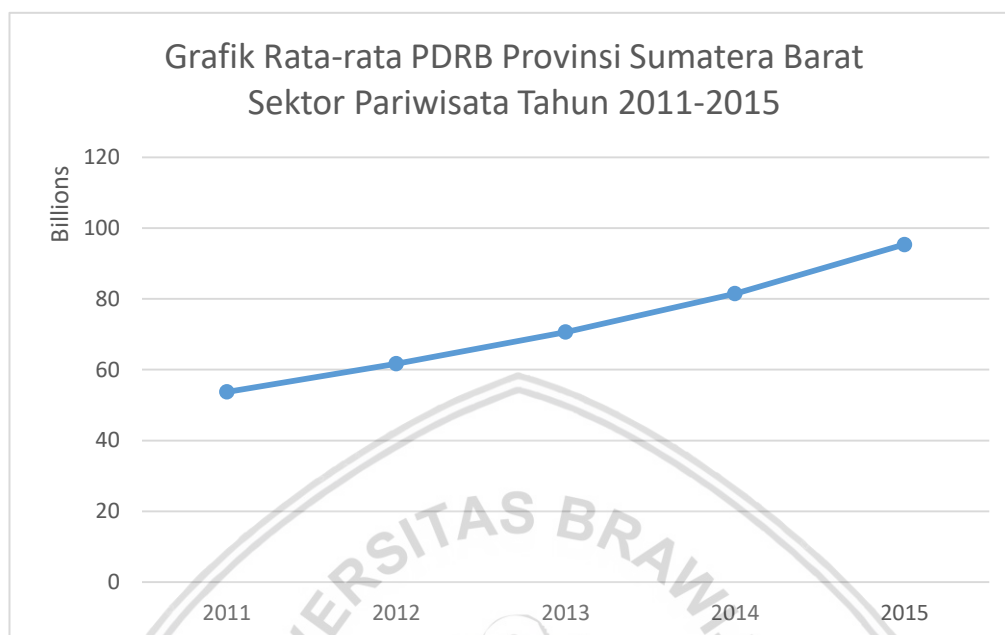
Rata-rata pertumbuhan investasi pada sektor pariwisata di Sumatera Barat dari tahun 2012 sampai 2015 terus mengalami peningkatan kecuali dari tahun 2011 ke 2012. Angka ini terus meningkat karena sektor pariwisata di Sumatera Barat terus berkembang dan dibutuhkan banyak dana untuk meningkatkan sarana dan prasarana, akses menuju objek wisata maupun faktor pendukung yang lainnya membuat banyak investor untuk berinvestasi pada sektor ini. Ada beberapa wilayah yang memiliki pertumbuhan investasi cukup tinggi seperti Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Agam, daerah ini memang memiliki daya tarik tersendiri untuk investor datang dan berani berinvestasi. Salah satu misalnya adalah lokasi daerah yang dekat dengan objek wisata dan potensi daerah yang berbeda untuk dikembangkannya pariwisata sehingga daerah ini lebih baik dibandingkan daerah lainnya.



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Data diolah (2016)

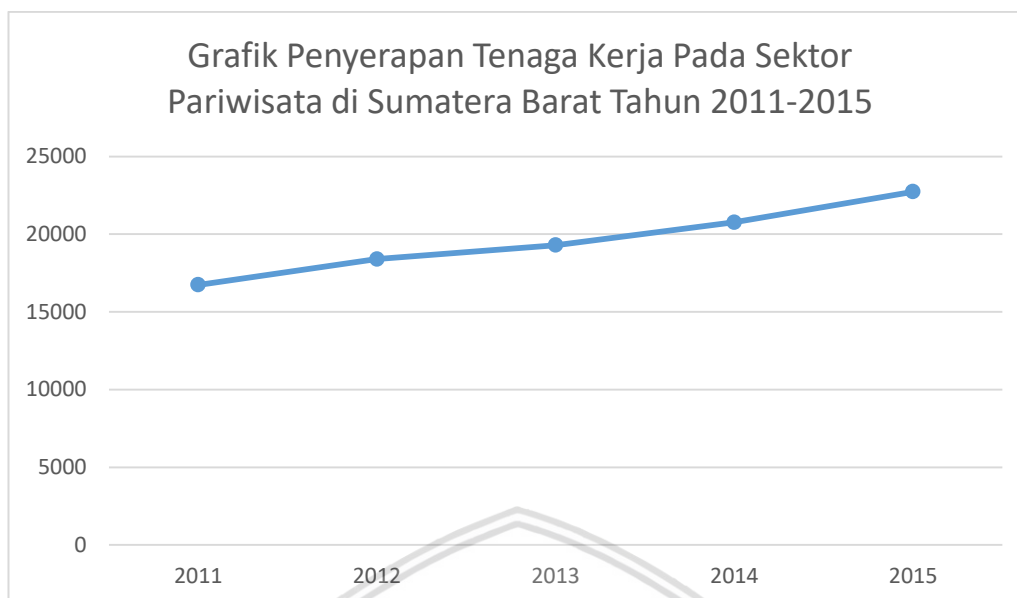
Karakteristik wilayah yang berbeda beda menjadi faktor penentu terciptanya iklim investasi tersebut apakah baik maupun tidak, sehingga pemerintah masing-masing kabupaten/kota harus bias menarik para investor agar mampu menjadikan wilayah tersebut lebih berkembang salah satunya adalah di sektor pariwisata yang mampu memperbaiki ekonomi dan kehidupan masyarakat setempat. Kalau dilihat dari penyerapan tenaga kerjanya invetasi harusnya berpengaruh karena semakin baik investasi maka penyerapan tenaga kerja juga akan semakin baik. Semakin baik nya sektor pariwisata maka akan menarik banyak wisatawan dan menambah banyak lowongan pekerjaan seperti tourgade yang membantu pengunjung dan banyak pekerjaan lain yang datang setelah adanya pertumbuhan investasi dari beberpa daerah yang ada di Sumatera Barat.

Gambar 4.6 Grafik Pertumbuhan PDRB dan Penyerapan Tenaga kerja di Sumatera Barat



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Data diolah (2016)

Data diatas merupakan rata-rata pertumbuhan PDRB dari tiap kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2011-2015. Dapat kita lihat bahwa angka PDRB ini terus mengalami peningkatan tiap tahunnya dan itu terjadi pada sektor pariwisata. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas ekonomi di sektor pariwisata semakin menunjukkan pertumbuhan yang sangat baik. Untuk PDRB paling tinggi adalah Kota Bukittinggi dikarenakan Bukittinggi mempunyai potensi yang sangat baik dalam hal pariwisata. Daerah ini memiliki beraneka ragam daya tarik yang membuat wisatawan banyak berkunjung dengan objek dan cenderamata yang khas sehingga masyarakatnya lebih kreatif dalam meningkatkan kualitas mereka sebagai pekerja.



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Data diolah (2016)

Terbukti dengan meningkatnya PDRB memperlihatkan pertumbuhan yang cukup baik juga pada penyerapan tenaga kerjanya. Semakin bagus pertumbuhan PDRB menggambarkan perekonomian di daerah tersebut semakin baik dan begitu pula jika dikaitkan dengan tenaga kerja juga akan menciptakan lapangan pekerjaan yang beragam bagi para angkatan kerja yang semakin lama semakin bertambah.

4.2 Analisis Dan Pembahasan Hasil Penelitian

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yaitu persamaan regresi yang melibatkan 2 variabel atau lebih. Adapun analisis ini digunakan adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel dependen (Y) terhadap variabel independen (X). Data yang digunakan adalah data panel, dalam (Gujarati, 2012) mengestimasi suatu model dengan menggunakan model regresi mempunyai beberapa syarat dalam menguji suatu model. Pengujian yang akan dilakukan di dalam penelitian ini adalah Uji Hausman untuk menguji bentuk model regresi yang digunakan termasuk kedalam bentuk *Fixed Effect Model* (FEM) atau dalam bentuk *Random Effect*

Model (REM) serta Uji Chow untuk menguji suatu model termasuk kedalam bentuk *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Pooled Least Square*. Untuk perhitungan alat dalam penelitian ini yaitu menggunakan Eviews 9 yang membantu dalam pengujian model yang telah ditentukan, mencari nilai koefisien dari setiap variabel, serta pengujian hipotesis secara parsial maupun bersama-sama. Uji signifikansi bertujuan untuk menentukan model yang lebih baik antara model *Fixed Effect*, *random effect*, atau *common effect*.

4.2.1 Pemilihan Model Regresi

Teknik pengujian yang digunakan dalam penentuan model regresi data panel adalah dengan menggunakan Uji Hausman dan Uji Chow. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah suatu model layak atau tidak menggunakan *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM), maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Table 4.4 Hasil Pemilihan Model Regresi Panel

Uji	Hipotesis	Nilai Sig	Kesimpulan
Chow Test	H0 : Common Effect Model	0.0000	Fixed Effect Model
	H1 : Fixed Effect Model		
Hausman Test	H0 : Random Effect Model	0.0251	Fixed Effect Model
	H1 : Fixed Effect Model		

Sumber : Data Diolah Eviews 9, 2018

Dari tabel diatas diketahui bahwa hasil Uji Chow Test didapat nilai sig atau *Cross-section F* adalah 0.0000 dengan $\alpha = 5\%$ (0.05), nilai dengan sig $0.0000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga data panel yang digunakan lebih baik menggunakan *Fixed Effect Model* dibandingkan dengan menggunakan *Common Effect Model*. Selanjutnya hasil dari Uji Hausman Test nilai sig atau *Cross-section Random* adalah 0.0251 dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) maka

H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga data panel yang digunakan lebih baik menggunakan *Fixed Effect Model* dibandingkan menggunakan *Random Effect Model*. Dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* adalah model yang tepat dengan data yang digunakan dalam penelitian ini.

4.3 Hasil Uji Regresi Data Panel

Dari hasil uji pemilihan model regresi data panel, yaitu Chow Test dan Hausman Test, menghasilkan bahwa model yang tepat untuk digunakan dalam data panel adalah *Fixed Effect Model*. Selanjutnya hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model*, digunakan untuk mengetahui pengaruh dari Jumlah Hotel/restoran (JHTR), Jumlah Objek Wisata (JOW), Jumlah Wisatawan (JWS), Jumlah Investasi (INVST), dan Jumlah PDRB (PDRB) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Penyerapan TK) adalah sebagai berikut:

Table 4.5 Hasil Regresi

Dependent Variable: PENYERAPAN_TK

Method: Panel Least Squares

Date: 05/27/18 Time: 14:31

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JHTR	0.135813	0.056503	2.403649	0.0206
JOW	0.222301	0.055865	3.979295	0.0003
JWS	-0.096692	0.035203	-2.746649	0.0088
INVST	0.005624	0.014141	0.397710	0.6928
PDRB	0.228165	0.107740	2.117728	0.0400
C	6.747175	1.386597	4.865994	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.991388	Mean dependent var	9.587825
Adjusted R-squared	0.988184	S.D. dependent var	0.903330
S.E. of regression	0.098193	Akaike info criterion	1.570241
Sum squared resid	0.414601	Schwarz criterion	-

			0.976843
			-
Log likelihood	64.10722	Hannan-Quinn criter.	1.338130
F-statistic	309.3907	Durbin-Watson stat	1.234491
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 9 (diolah), 2018

Hasil penelitian dari persamaan regresi dapat menjelaskan bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu Jumlah Hotel/restoran (JHTR), Jumlah Objek Wisata (JOW), Jumlah Wisatawan (JWS), jumlah Investasi (INVST), dan Jumlah PDRB (PDRB) terhadap variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat tahun 2011-2015. Jika dimasukkan dalam model, maka persamaan regresi yang diperoleh dari hasil diatas adalah sebagai berikut :

$$\text{Penyerapan TK} = 6.747175 + 0.135813 \text{ JHTR} + 0.222301 \text{ JOW} - 0.096692 \text{ JWS} + 0.005624 \text{ INVST} + 0.228165 \text{ PDRB} + e$$

Hasil dari persamaan regresi linier tersebut dapat diartikan sebagai berikut ini:

a. Variabel Jumlah Hotel/restoran (JHTR)

Variabel Jumlah Hotel dan restoran (JHTR) dalam penelitian ini memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.135813 yang menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada jumlah hotel/restoran sebesar 1%, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga di Sumatera Barat sebesar 0.135813%.

b. Variabel Jumlah Objek Wisata (JOW)

Variabel Jumlah Objek Wisata (JOW) dalam penelitian ini memiliki koefisien regesi bernilai positif sebesar 0.222301 yang menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan jumlah objek wisata sebesar 1%, maka

akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat sebesar 0.222301%.

c. Variabel Jumlah Wisatawan (JWS)

Variabel Jumlah Wisatawan (JWS) dalam penelitian ini memiliki regresi bernilai negatif sebesar 0.096692 yang menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada Jumlah wisatawan sebesar 1%, maka akan menurunkan jumlah penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat sebesar 0.096692%.

d. Variabel Investasi (INVST)

Variabel Investasi (INVST) dalam penelitian ini memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.005624 yang menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan investasi sebesar 1%, maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat sebesar 0.005624%.

e. Variabel Jumlah PDRB (PDRB)

Variabel Jumlah PDRB (PDRB) dalam penelitian ini memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.228165 yang menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan jumlah PDRB sebesar 1%, maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat sebesar 0.228165%.

4.4 Hasil Pengujian Signifikansi

4.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil regresi data panel di atas, uji signifikansi yang dilakukan secara parsial (Uji t) dengan tingkat signifikansi sebesar (α) sebesar 10% menunjukkan bahwa dari variabel independen yaitu Jumlah Hotel/restoran (JHTR), Jumlah Objek Wisata (JOW), Jumlah Wisatawan (JWS), Investasi (INVST), dan jumlah PDRB (PDRB) yang mempengaruhi

variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja (Penyerpan TK) di Sumatera Barat, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Variabel Jumlah Hotel/restoran (JHTR)

Variabel Jumlah Hotel/restoran (JHTR) dengan nilai signifikansi 0.0206 (lebih kecil dari α 5% atau 0.05) yang berarti bahwa secara parsial variabel jumlah hotel/restoran berpengaruh signifikan positif terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat.

b. Variabel Jumlah Objek Wisata (JOW)

Variabel Jumlah Objek Wisata (JOW) dengan nilai signifikansi 0.0003 (lebih kecil dari α 5% atau 0.05) yang berarti bahwa secara parsial variabel jumlah objek wisata berpengaruh signifikan positif terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat.

c. Variabel Jumlah Wisatawan (JWS)

Variabel Jumlah Wisatawan (JWS) dengan nilai signifikansi 0.0088 (lebih kecil dari α 5% atau 0.05) yang berarti bahwa secara parsial variabel jumlah wisatawan berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat.

d. Variabel Investasi (INVST)

Variabel Jumlah Investasi (INVST) dengan nilai signifikansi 0.6928 (lebih besar dari α 5% atau 0.05), yang berarti bahwa secara parsial variabel investasi berpengaruh tidak signifikan positif terhadap variabel jumlah penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat.

e. Variabel PDRB (PDRB)

Variabel PDRB (PDRB) dengan nilai signifikansi 0.0400 (lebih kecil dari α 5% atau 0.05) yang berarti bahwa secara parsial variabel PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat.

4.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian uji simultan (Uji F) untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yaitu Jumlah Hotel/restoran (JHTR), Jumlah Objek Wisata (JOW), Jumlah Wisatawan (JWS), Jumlah Investasi (INVST), dan Jumlah PDRB (PDRB) terhadap variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja (Penyerapan TK) di Sumatera Barat secara simultan (bersama-sama). Dan berdasarkan hasil dari regresi data didapatkan probabilitas F statistik sebesar 0.000000. Probabilitas F statistik lebih kecil dari 5% atau 0.05, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yaitu Jumlah Hotel/restoran, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, Jumlah Investasi, dan Jumlah PDRB memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai kebaikan model yang menunjukkan bagaimana kemampuan dari variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil dari regresi dapat diketahui bahwa nilai *R-squared* sebesar 0.991388 atau 99.13%. Hal ini berarti bahwa kontribusi terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja dijelaskan sebesar 99.13% oleh variabel Jumlah Hotel/restoran, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, Jumlah Investasi, dan Jumlah PDRB. Sedangkan kontribusi pengaruh terhadap variabel Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja lainnya sebesar 0.87% dijelaskan oleh variabel lain atau *error*.

4.5 Pembahasan dan Analisis Hasil Regresi

Berdasarkan hasil uji regresi data panel dan hasil uji signifikan dalam pembahasan sebelumnya, pembahasan dan analisis hasil regresi data panel diharapkan dapat menjelaskan mengenai hubungan masing-masing variabel dengan penjelasan fenomena yang terjadi.

4.5.1 Pengaruh Jumlah Hotel/Restoran Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel jumlah hotel/restoran bernilai positif sebesar 0.135813 dan nilai signifikansi sebesar 0.0206 (lebih kecil dari α 5% atau 0.05). Artinya adalah variabel jumlah hotel/restoran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan ketika terjadi peningkatan dalam jumlah hotel/restoran maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat dan begitu pula sebaliknya.

Marpaung (2002) mendefinisikan hotel sebagai suatu kegiatan usaha yang dikelola dengan menyediakan jasa pelayanan, makanan dan minuman, serta kamar untuk beristirahat bagi para pelaku perjalanan atau disebut wisatawan dengan membayar secara pantas sesuai dengan fasilitas yang ditawarkan tanpa ada perjanjian khusus yang rumit.

Peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang dikonsumsi. Semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang tertentu, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat pula (Simanjuntak, 2005). Artinya disini semakin tinggi permintaan terhadap jasa hotel maupun restoran maka akan menambah jumlah kesempatan kerja bagi

masyarakat yang sedang mencari pekerjaan. Hal tersebut dapat kita lihat dengan adanya data jumlah hotel dan restoran pada grafik yang ada sebelumnya.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa ada sebanyak 12 kabupaten/kota yang termasuk kedalam RPJMD Provinsi Sumatera Barat sebagai wilayah pengembangan potensi pariwisata dimana penambahan jumlah hotel/restoran juga diiringi dengan penyerapan tenaga kerja lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terjadi ketika adanya penambahan jumlah hotel/restoran maka akan dibutuhkan tenaga kerja lebih banyak untuk pelayanan yang lebih baik bagi para wisatawan yang berkunjung.

Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Chahayu dkk (2013) bahwa industri pariwisata yang termasuk didalamnya hotel, restoran, dan agen perjalanan merupakan komponen yang mempengaruhi jumlah tenaga kerja, dan ketika adanya penambahan jumlah hotel dan restoran maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor tersebut yang disebabkan adanya penambahan permintaan dari para wisatawan.

4.5.2 Pengaruh jumlah Objek Wisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel jumlah objek wisata bertanda positif dengan nilai yaitu sebesar 0.222301 dan nilai signifikansi sebesar 0.0003, angka ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari dari α 5% atau 0.05 yang telah dijelaskan sebelumnya. Artinya adalah variabel jumlah objek wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa apabila jumlah objek wisata meningkat, maka penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat akan meningkat pula, dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Darmajadi (2002) menyatakan bahwa industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa pelayanan atau *service* yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan oleh para wisatawan. Apabila variasi objek wisata semakin banyak wisatawan akan lebih tertarik untuk mengunjungi objek wisata tersebut sehingga akan mendorong terjadinya peningkatan dalam produk-produk pariwisata seperti makanan, minuman dan tempat singgah dan secara tidak langsung akan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Dapat dilihat juga dengan adanya data pada grafik yang sudah dijelaskan sebelumnya

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa jumlah objek wisata di Sumatera Barat terutama untuk 12 wilayah kabupaten/kota yang termasuk kedalam wilayah pengembangan pariwisata di Sumatera Barat rata-rata perkembangan jumlah objek wisata pertahun hampir sama, ada memang 1 atau 2 kabupaten yang memiliki perkembangan lebih dari satu objek wisata. Ada kabupaten Solok yang mempunyai jumlah objek wisata paling banyak diikuti Kota Bukittinggi, Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Agam yang terkenal dengan objek wisatanya. Hal ini dikarenakan pihak dari dinas pariwisata kab/kota setempat sangat mengerti dan mampu dalam mengembangkan wilayah mereka menjadi sangat potensial khususnya dalam mengembangkan objek wisata yang sekaligus akan menambah daya tarik para wisatawan.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian Chahayu Astina (2013) yang mendapatkan hasil bahwa Jumlah industri pariwisata, jumlah objek wisata berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Dan hal ini juga didukung oleh teori yang menyatakan objek wisata merupakan daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Yoeti, 2008:36) dalam Chahayu (2013). Ketika adanya penambahan jumlah objek wisata akan meningkatkan

jumlah kunjungan wisatawan dan akan menyerap lebih banyak tenaga kerja untuk mengoptimalkan kinerja dari pelayanan jasa yang ada di objek wisata tersebut.

4.5.3 Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh hasil koefisien dari variabel Jumlah Wisatawan bertanda negatif dengan nilai sebesar 0.096692 dan nilai signifikansi sebesar 0.0088 (lebih kecil dari α 5% atau 0.05). Artinya bahwa variabel wisatawan yang menginap memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan apabila jumlah wisatawan menginap meningkat maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami penurunan dan begitu pula sebaliknya.

Sementara dalam teori menyebutkan semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut (Austriana, 2005). Dalam kasus ini Wisatawan di Sumatera Barat didominasi oleh wisatawan nusantara yang berpergian tidak harus menginap di sebuah hotel atau penginapan dan lebih memilih untuk pulang kerumah sehingga dalam penelitian ini didapatkan hasil negatif untuk kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat pada data grafik atau data yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Dari grafik diatas diketahui bahwa dari masing-masing kabupaten/kota di Sumatera Barat rata-rata arus wisatawan menginap hampir mengalami penurunan tiap tahunnya hal dikarenakan wisatawan di Sumatera Barat lebih didominasi oleh wisatawan daerah atau wisatawan nusantara yang lebih memilih untuk tidak menetap atau menginap. Seperti pada penelitian Addin Maulana

(2016) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif untuk kunjungan wisatawan nusantara terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata. Wisatawan memiliki pengaruh dalam aktivitas ekonomi karena apabila permintaan barang/jasa dari wisatawan maka itu akan mempengaruhi dan meningkatkan penyerapan tenaga kerjanya juga.

4.5.4 Pengaruh jumlah investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di

Sumatera Barat

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel investasi bertanda positif dengan nilai sebesar 0.005624 dan nilai signifikansi sebesar 0.6928 (lebih besar dari α 5% atau 0.05). Artinya bahwa variabel jumlah investasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa jika investasi meningkat maka penyerapan tenaga kerja juga meningkat, dan begitu pula sebaliknya.

Teori Harrod-Domar (Subri, 2013) menyatakan bahwa investasi merupakan penambahan faktor-faktor produksi yang salah satunya adalah tenaga kerja. Pergerakan Investasi memengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan investasi dapat membantu dalam memperluas lapangan pekerjaan yang akan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Namun pada penelitian ini didapatkan hasil tidak signifikan antara jumlah investasi dengan penyerapan tenaga kerja dan dapat dilihat pada data atau grafik yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan data diatas menunjukkan investasi dan penyerapan tenaga kerja tidak memiliki hubungan yang pasti terlihat dari nilai investasi yang tidak menentu tiap tahunnya hal ini dikarenakan masing-masing wilayah di kabupaten/kota di Sumatera Barat memiliki karakteristik wilayah yang berbeda-

beda sehingga adanya ketimpangan nilai investasi yang masuk ke masing-masing kabupaten/kota di Sumatera Barat.

Variabel investasi dalam penelitian ini menunjukkan hubungan tidak signifikan hal ini berkaitan dengan penelitian Rudi Sofia (2014) yang menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara jumlah investasi terhadap penyerapan tenaga kerja dimana investasi yang ditanamkan cenderung padat modal sehingga lebih cenderung untuk mengurangi jumlah tenaganya. Sama halnya yang dikemukakan oleh Todaro (2000), dimana hubungan yang tidak signifikan antara investasi dan kesempatan kerja terjadi karena adanya akumulasi modal untuk pembelian mesin dan peralatan canggih yang menghabiskan biaya banyak sekaligus menghambat upaya dalam menciptakan lapangan kerja baru.

4.5.5 Pengaruh Jumlah PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat

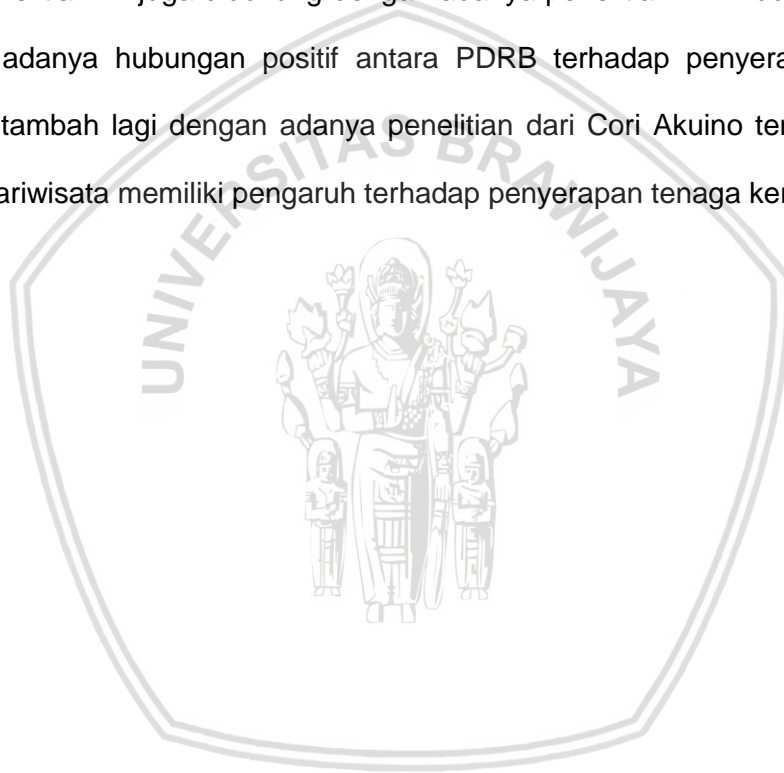
Berdasarkan hasil regresi, diperoleh hasil bahwa koefisien dari variabel PDRB bertanda positif dengan nilai sebesar 0.228165 dan nilai signifikansi sebesar 0.0400 (lebih kecil dari α 5% atau 0.05). Artinya adalah variabel jumlah PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa jika PDRB meningkat maka akan diikuti pula dengan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja, dan begitu pula sebaliknya.

Hal ini didukung dengan teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah

meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan itu dapat dilihat dari PDRB (Arsyad, 1999). Dapat dilihat juga pada data yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan PDRB dari tiap-tiap kabupaten/kota di Sumatera Barat pada sektor pariwisata mengalami peningkatan dari tiap tahunnya dengan pertumbuhan PDRB tertinggi ada di Kota Bukittinggi karena Kota Bukittinggi lebih baik dalam hal perekonomian dan untuk jumlah PDRB terendah ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan adanya penelitian Arif Budiarto (2015), dimana adanya hubungan positif antara PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja. Ditambah lagi dengan adanya penelitian dari Cori Akuino tentang PDRB sektor pariwisata memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai analisis dampak peningkatan investasi dalam penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Sumatera Barat pada tahun 2011-2015, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat pada sektor pariwisata adalah variabel jumlah hotel/restoran, jumlah objek wisata, jumlah wisatwan, dan jumlah PDRB. Sedangkan variabel yang memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat adalah variabel Investasi.
2. Dari hasil pembahasan diatas didapatkan variabel investasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan karena selain masing-masing daerah di Sumatera Barat memiliki karakteristik wilayah yang berbeda, faktor lain yang menyebabkan adalah adanya kondisi dimana investasi tersebut lebih mengarah pada akumulasi modal. Artinya bahwa investasi ini lebih diprioritaskan pada pembelian mesin dan peralatan canggih untuk keperluan tertentu sehingga menghabiskan banyak biaya sehingga dapat menghambat upaya dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang ada di Sumatera Barat. Oleh sebab itu walaupun investassi tetap naik perkembangan penyerapan tenaga kerja menjadi lambat dan sedikit sehingga membutuhkan banyak biaya agar tenaga kerja di sektor pariwisata dapat terserap dengan baik.

3. Hubungan lain antara jumlah wisatawan dengan penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat memiliki pengaruh negatif, dikarenakan wisatawan nusantara lebih mendominasi sehingga untuk wisatawan menginap adanya penurunan yang menyebabkan permintaan terhadap hotel/penginapan khususnya mengalami penurunan karena wisatawan daerah atau lokal lebih memilih untuk pulang ke rumah mereka sendiri. Sehingga mengurangi permintaan wisatawan terhadap hotel/penginapan.
4. Hubungan antara PDRB dengan penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat memiliki pengaruh yang signifikan, PDRB yang merupakan salah satu alat ukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah menjadi pengaruh yang cukup penting dalam menyerap tenaga kerja. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi atau PDRB di sektor pariwisata menggambarkan semakin baik pula kegiatan ekonomi yang terjadi pada sektor tersebut. Dari setiap tahun perkembangan PDRB menunjukkan pertumbuhan yang terus naik khususnya bagi sektor pariwisata yang semakin kesini semakin menunjukkan tren yang positif dan mampu menjadi salah satu sumber devisa cukup besar bagi Sumatera Barat. Selain itu jumlah pertumbuhan Hotel/restoran di Sumatera Barat memiliki pertumbuhan yang cukup baik, hal ini dikarenakan semakin banyaknya wisatawan maka menyebabkan semakin banyak pula investasi terhadap pembangunan jumlah hotel yang memang akan memberikan banyak pilihan bagi para wisatawan khususnya yang bepergian jauh dan membutuhkan tempat untuk beristirahat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan peneliti, maka didapatkan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi koreksi dan bermanfaat bagi

pemerintah maupun pihak-pihak terkait. Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan menambah variasi objek wisata supaya dapat disejajarkan dengan daerah lain di Indonesia seperti Bali yang memang sudah terkenal di dunia selain itu pemerintah dapat membantu masyarakat yang memiliki usaha dalam skala kecil yang turut serta dalam memperkenalkan budaya melalui sektor pariwisata dengan membantu mereka dalam hal investai atau bantuan modal sehingga mereka tetap dapat bekerja walaupun investasi di Sumatera Barat lebih mengutamakan pada akumulasi modal terhadap peralatan canggih yang menghambat mereka untuk mencari kerja . Hal ini tentu nantinya dapat menjadi perhatian bagi pemerintah dalam menyeimbangkan kenaikan investasi dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata khususnya di Sumatera Barat.
2. Dengan semakin baiknya sektor pariwisata yang ada di Indonesia, Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang memiliki potensi wisata cukup baik dapat terus meningkatkan kualitasnya sebagai daerah kunjungan bagi para wisatawan dalam maupun luar negeri. Melalui event internasional yang sudah ada sebelumnya diharapkan dapat menambah event lainnya yang mampu mengundang banyak wisatawan dan diharapkan dengan banyaknya event akan mampu menciptakan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dan menciptakan lapangan pekerjaan baru yang nantinya akan menunjukkan pengaruh yang cukup baik terhadap perkembangan ketenagakerjaan di Sumatera Barat khususnya pada sektor pariwisata
3. Pemerintah diharapkan mampu menyeimbangkan mana investasi yang padat modal dan mana yang lebih ke padat karya sehingga nantinya tidak

terjadi kesenjangan yang terlalu mencolok, dimana takutnya nanti akan berpengaruh kepada tenaga kerja yang bekerja di sektor pariwisata. Dengan adanya investasi yang lebih mengarah pada akumulasi modal, tenaga kerja di Sumatera Barat tidak terserap dengan baik karena digantikan oleh mesin-mesin yang lebih canggih karena memang di zaman yang sudah canggih banyak perusahaan-perusahaan yang lebih mengandalkan mesin dibandingkan tenaga manusia. Oleh sebab itu perlu perhatian dari pemerintah dalam menyeimbangkan antara kedua hal ini.

4. Selain itu dapat dilihat dari jumlah wisatawan menginap yang lebih didominasi oleh wisatawan asing, pemerintah diharapkan dapat mengundang wisatawan lokal juga untuk lebih memilih beristirahat di hotel sehingga nanti tidak adanya ketimpangan pada jumlah kunjungan wisatawan menginap. Caranya mungkin dapat dengan memberikan paket wisata kepada wisatawan sehingga secara tidak langsung nantinya dapat menarik pengunjung atau wisatawan lokal untuk menginap juga di hotel hotel yang ada di sekitar objek wisata yang ada di Provinsi Sumatera Barat

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono, 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonesia.
- Akuino, Coki, 2013. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor PAriwisata di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Batu*. Vol. 11 No. 02 Desember 2013.
- Arsyad, Lincoln, 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. STIE YKPN Yogyakarta.
- Astrina, Chahayu, Abubakar Hamzah dan Nasir Muhammad, 2013. Pengaruh Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala: Aceh*. Vol. 1 No. 4 November 2013 – 14.
- Athailah, Abubakar Hamzah, dan Raja Masbar, 2013. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Universitas Syiah Kuala: Aceh*. Vol 1 No. 3 Agustus 2013.
- Austriana, Ida, 2005. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor PAriwisata di Jawa Tengah. *Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro: Semarang*.
- Ayu, Tyas Prasanti, Triastuti Wuryandari, dan Agus Rusgiyono, 2015. Aplikasi Regresi Data Panel Untuk Pemodelan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah. *Jurnal Gaussian Univesitas Diponegoro: Semarang*. Vol 4 No. 3 2015.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2013. *Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013*. Sumatera Barat : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2014. *Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014*. Sumatera Barat : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2015. *Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015*. Sumatera Barat : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2016. *Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016*. Sumatera Barat : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2017. *Statistik Daerah Provinsi Sumatera Barat 2017*. Sumatera Barat : Badan Pusat Statistik.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai. 2016. *Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam Angka 2016*. Kabupaten Kepulauan Mentawai : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan. 2016. *Kabupaten Pesisir Selatan dalam Angka 2016*. Kabupaten Pesisir Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. 2016. Kabupaten Agam dalam Angka 2016. Kabupaten Agam : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. 2016. *Kabupaten Solok dalam Angka 2016*. Kabupaten Solok : Badan Pusat Statistik.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal Sumatera Barat. 2016. *Data dan Informasi Perkembangan Penanaman Modal Sumatera Barat*. Provinsi Sumatera Barat : Badan Koordinasi Penanaman Modal.
- Budiarto, Arif dan Made Heny Urmila Dewi, 2015. Pengaruh PDRB dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja melalui Mediasi Investasi di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*: Bali. Vol. 4 No. 10 Oktober 2015.
- Boediono, 2009. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Emi, Ni Luh Damayanti, I Nengah Kartika, 2016. Pengaruh Kunjungan Wisatawan Asing dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Universitas Udayana*: Bali. Vol 5 No. 7 Juli 2016.
- Fang, Bin, Qiang Ye, & Rob Law, 2015. Effect of Sharing Economy on Tourism Industry Employment. *Journal research Harbin Insitute of Technology*: China. 234-278
- Fikriah, Meta Wulandari, 2015. Analisis Pengaruh Investasi Infrastruktur Publik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh. *Jurnal Universitas Syah Kuala*: Aceh. Vol 2 No. 1 Mei 2015.
- Indayati, Indartini Mintarti, dan Retno Djumhariyati, 2010. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka*: Madiun. Vol 11 No. 2 September 2010.
- Haryendra, Ghanis, Pawit M Yusup, dan Rully Khaerul, 2014. Perilaku Pencarian Informasi Pariwisata Para Wisatawan Domestik di Rumah Mode. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan Universitas Pajadjaran*: Bandung. Vol 2 No. 1 Juni 2014.

- Lilyawati, Made Kember Sri Budhi, 2016. Analisis Faktor yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja dan Efisiensi Usaha Industri Furniture di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Universitas Udayana*: Denpasar. Vol 5 No. 8 Agustus 2016.
- Maulana, Addin, 2016. Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. Kementerian Pariwisata: Jakarta. Vol. 11 No. 1 Juni 2016 ISSN 1907 – 9419.
- Maria, Siti, 2016. Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja Pariwisata di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Universitas Mulawarman*: Samarinda. No. 27 Oktober 2016.
- Marpaung, H. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Alfabeta : Bandung.
- Pavlic, Ivana, Meri Suman Tolic, & Tonci Svilokos, 2012. Impact Of Tourism On The Employment In Croatia. *Journal Economics of Dubrovnik University*: Croatia. ISBN: 978-960-474-306-3.
- Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat. 2011. Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010 – 2015. Sumatera Barat : Gubernur Sumatera Barat.
- Rahma, Nadia Femy, Herniwati Retno Handayani. 2013. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata dan Pendapatan Perkapita terhadap Penerimaan Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus. *Jurnal IESP Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*: Semarang. Vol 2 No. 2 Tahun 2013.
- Rizal, Abu, Joko Priyono. 2016. Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Kota Surabaya Tahun 2010 – 2014. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945*: Surabaya. Vol 1 No. 2 September 2016.
- Simanjuntak, Payman, J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.
- Spillane, James J.DR, 1997. *Pariwisata Indonesia*. Kanisius : Yogyakarta.
- Sofia, Rudi Sandika, Yusni Maulida, dan Denyu Setiawan. 2014. Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau*: Pekanbaru. JOM FEKON 1. No. 2 Oktober 2014.
- Subana, M dan Sudrajat, 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Pustaka Setia.

Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Takyuddin, Muhammad. 2016. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Usaha Percetakan Foto Copy di Kota Kendari. *Jurnal Ekonomi Universitas Halu Oleo*: Kendari. Vol 1 No. 1 April 2016



LAMPIRAN

1. Jumlah Hotel/restoran dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat

kab/kota	tahun	JHTR	Penyerapan TK
Kab Kepulauan Mentawai	2011	6	1088
Kab Kepulauan Mentawai	2012	7	1623
Kab Kepulauan Mentawai	2013	7	1553
Kab Kepulauan Mentawai	2014	8	2348
Kab Kepulauan Mentawai	2015	9	2593
kab Pesisir Selatan	2011	67	22283
kab Pesisir Selatan	2012	71	23274
kab Pesisir Selatan	2013	75	24079
kab Pesisir Selatan	2014	79	25663
kab Pesisir Selatan	2015	109	29243
Kab Agam	2011	73	33286
Kab Agam	2012	74	38677
Kab Agam	2013	89	39919
Kab Agam	2014	120	42758
Kab Agam	2015	197	48494
Kab Limapuluh kota	2011	48	24019
Kab Limapuluh kota	2012	61	28172
Kab Limapuluh kota	2013	61	30143
Kab Limapuluh kota	2014	61	30749
Kab Limapuluh kota	2015	61	33177
Kab Solok	2011	106	21960
Kab Solok	2012	106	24161
Kab Solok	2013	144	26129
Kab Solok	2014	144	26968
Kab Solok	2015	144	31201
Kab Tanah Datar	2011	66	32643
Kab Tanah Datar	2012	145	33380
Kab Tanah Datar	2013	159	34033
Kab Tanah Datar	2014	159	37138
Kab Tanah Datar	2015	159	38526
Kab Pasaman	2011	48	13057
Kab Pasaman	2012	60	16568

Kab Pasaman	2013	64	16909
Kab Pasaman	2014	64	17261
Kab Pasaman	2015	64	18306
Kota Padang panjang	2011	42	5637
Kota Padang panjang	2012	30	5654
Kota Padang panjang	2013	49	6194
Kota Padang panjang	2014	34	6307
Kota Padang panjang	2015	35	6838
Kota Bukittinggi	2011	57	19157
Kota Bukittinggi	2012	60	20661
Kota Bukittinggi	2013	63	21748
Kota Bukittinggi	2014	66	24664
Kota Bukittinggi	2015	67	25830
Kota Solok	2011	14	7676
Kota Solok	2012	14	7801
Kota Solok	2013	14	8571
Kota Solok	2014	26	9684
Kota Solok	2015	28	10603
Kota Sawahlunto	2011	11	5298
Kota Sawahlunto	2012	20	5801
Kota Sawahlunto	2013	22	6048
Kota Sawahlunto	2014	51	6182
Kota Sawahlunto	2015	51	6559
Kota Payakumbuh	2011	91	14793
Kota Payakumbuh	2012	105	15016
Kota Payakumbuh	2013	106	16150
Kota Payakumbuh	2014	123	19421
Kota Payakumbuh	2015	147	21397

2. Jumlah Objek Wisata dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat

kab/kota	tahun	Jumlah Objek Wisata	Penyerapan TK
Kab Kepulauan Mentawai	2011	3	1088
Kab Kepulauan Mentawai	2012	10	1623
Kab Kepulauan Mentawai	2013	10	1553
Kab Kepulauan Mentawai	2014	10	2348
Kab Kepulauan Mentawai	2015	10	2593

kab Pesisir Selatan	2011	54	22283
kab Pesisir Selatan	2012	54	23274
kab Pesisir Selatan	2013	54	24079
kab Pesisir Selatan	2014	61	25663
kab Pesisir Selatan	2015	61	29243
Kab Agam	2011	80	33286
Kab Agam	2012	198	38677
Kab Agam	2013	54	39919
Kab Agam	2014	62	42758
Kab Agam	2015	62	48494
Kab Limapuluh kota	2011	52	24019
Kab Limapuluh kota	2012	54	28172
Kab Limapuluh kota	2013	54	30143
Kab Limapuluh kota	2014	54	30749
Kab Limapuluh kota	2015	54	33177
Kab Solok	2011	122	21960
Kab Solok	2012	124	24161
Kab Solok	2013	123	26129
Kab Solok	2014	187	26968
Kab Solok	2015	175	31201
Kab Tanah Datar	2011	52	32643
Kab Tanah Datar	2012	52	33380
Kab Tanah Datar	2013	52	34033
Kab Tanah Datar	2014	59	37138
Kab Tanah Datar	2015	59	38526
Kab Pasaman	2011	29	13057
Kab Pasaman	2012	31	16568
Kab Pasaman	2013	36	16909
Kab Pasaman	2014	27	17261
Kab Pasaman	2015	27	18306
Kota Padang panjang	2011	35	5637
Kota Padang panjang	2012	35	5654
Kota Padang panjang	2013	35	6194
Kota Padang panjang	2014	35	6307
Kota Padang panjang	2015	35	6838
Kota Bukittinggi	2011	89	19157
Kota Bukittinggi	2012	89	20661
Kota Bukittinggi	2013	89	21748
Kota Bukittinggi	2014	89	24664
Kota Bukittinggi	2015	89	25830

Kota Solok	2011	8	7676
Kota Solok	2012	11	7801
Kota Solok	2013	11	8571
Kota Solok	2014	14	9684
Kota Solok	2015	19	10603
Kota Sawahlunto	2011	19	5298
Kota Sawahlunto	2012	19	5801
Kota Sawahlunto	2013	19	6048
Kota Sawahlunto	2014	22	6182
Kota Sawahlunto	2015	22	6559
Kota Payakumbuh	2011	27	14793
Kota Payakumbuh	2012	27	15016
Kota Payakumbuh	2013	21	16150
Kota Payakumbuh	2014	50	19421
Kota Payakumbuh	2015	80	21397

3. Jumlah Wisatawan menginap dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat

kab/kota	tahun	JWS	Penyerapan TK
Kab Kepulauan Mentawai	2011	163947	1088
Kab Kepulauan Mentawai	2012	115821	1623
Kab Kepulauan Mentawai	2013	109798	1553
Kab Kepulauan Mentawai	2014	58105	2348
Kab Kepulauan Mentawai	2015	59124	2593
kab Pesisir Selatan	2011	270899	22283
kab Pesisir Selatan	2012	210618	23274
kab Pesisir Selatan	2013	79531	24079
kab Pesisir Selatan	2014	41569	25663
kab Pesisir Selatan	2015	15774	29243
Kab Agam	2011	65775	33286
Kab Agam	2012	59970	38677
Kab Agam	2013	44587	39919
Kab Agam	2014	36747	42758
Kab Agam	2015	25336	48494
Kab Limapuluh kota	2011	34624	24019
Kab Limapuluh kota	2012	33001	28172

Kab Limapuluh kota	2013	32939	30143
Kab Limapuluh kota	2014	29721	30749
Kab Limapuluh kota	2015	29115	33177
Kab Solok	2011	73043	21960
Kab Solok	2012	73043	24161
Kab Solok	2013	59213	26129
Kab Solok	2014	59213	26968
Kab Solok	2015	49415	31201
Kab Tanah Datar	2011	133292	32643
Kab Tanah Datar	2012	125367	33380
Kab Tanah Datar	2013	33989	34033
Kab Tanah Datar	2014	28458	37138
Kab Tanah Datar	2015	25714	38526
Kab Pasaman	2011	22492	13057
Kab Pasaman	2012	19687	16568
Kab Pasaman	2013	17965	16909
Kab Pasaman	2014	17965	17261
Kab Pasaman	2015	16933	18306
Kota Padang panjang	2011	762227	5637
Kota Padang panjang	2012	352110	5654
Kota Padang panjang	2013	328568	6194
Kota Padang panjang	2014	321579	6307
Kota Padang panjang	2015	255199	6838
Kota Bukittinggi	2011	62380	19157
Kota Bukittinggi	2012	59036	20661
Kota Bukittinggi	2013	58606	21748
Kota Bukittinggi	2014	52376	24664
Kota Bukittinggi	2015	48567	25830
Kota Solok	2011	19347	7676
Kota Solok	2012	15253	7801
Kota Solok	2013	14590	8571
Kota Solok	2014	14237	9684
Kota Solok	2015	12352	10603
Kota Sawahlunto	2011	810333	5298
Kota Sawahlunto	2012	760248	5801
Kota Sawahlunto	2013	750354	6048
Kota Sawahlunto	2014	746163	6182
Kota Sawahlunto	2015	735055	6559
Kota Payakumbuh	2011	17588	14793
Kota Payakumbuh	2012	16270	15016

Kota Payakumbuh	2013	15786	16150
Kota Payakumbuh	2014	14328	19421
Kota Payakumbuh	2015	14254	21397

4. Jumlah Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat

kab/kota	tahun	INVST	Penyerapan TK
Kab Kepulauan Mentawai	2011	140076604	1088
Kab Kepulauan Mentawai	2012	1511245527	1623
Kab Kepulauan Mentawai	2013	1411614610	1553
Kab Kepulauan Mentawai	2014	8168082352	2348
Kab Kepulauan Mentawai	2015	7393743451	2593
kab Pesisir Selatan	2011	4398810498	22283
kab Pesisir Selatan	2012	2514902821	23274
kab Pesisir Selatan	2013	2758078283	24079
kab Pesisir Selatan	2014	4565984544	25663
kab Pesisir Selatan	2015	7350248800	29243
Kab Agam	2011	6162201888	33286
Kab Agam	2012	5217060721	38677
Kab Agam	2013	947085564	39919
Kab Agam	2014	582593357	42758
Kab Agam	2015	197984638	48494
Kab Limapuluh kota	2011	2249109057	24019
Kab Limapuluh kota	2012	2149282710	28172
Kab Limapuluh kota	2013	624024382	30143
Kab Limapuluh kota	2014	423981339	30749
Kab Limapuluh kota	2015	100001926	33177
Kab Solok	2011	1135001716	21960
Kab Solok	2012	1194985633	24161
Kab Solok	2013	450018837	26129
Kab Solok	2014	2399917023	26968
Kab Solok	2015	570030257	31201
Kab Tanah Datar	2011	221005910	32643
Kab Tanah Datar	2012	152001356	33380
Kab Tanah Datar	2013	703022883	34033
Kab Tanah Datar	2014	373004111	37138
Kab Tanah Datar	2015	1448942765	38526

Kab Pasaman	2011	118995948	13057
Kab Pasaman	2012	1250988655	16568
Kab Pasaman	2013	135001980	16909
Kab Pasaman	2014	300002090	17261
Kab Pasaman	2015	2874084426	18306
Kota Padang panjang	2011	3531187311	5637
Kota Padang panjang	2012	1145262837	5654
Kota Padang panjang	2013	7534814121	6194
Kota Padang panjang	2014	812803548	6307
Kota Padang panjang	2015	3440903778	6838
Kota Bukittinggi	2011	1273200951	19157
Kota Bukittinggi	2012	1950009341	20661
Kota Bukittinggi	2013	2980032371	21748
Kota Bukittinggi	2014	144993577	24664
Kota Bukittinggi	2015	7252412434	25830
Kota Solok	2011	2970511508	7676
Kota Solok	2012	2456000375	7801
Kota Solok	2013	897658263	8571
Kota Solok	2014	209996201	9684
Kota Solok	2015	3056694683	10603
Kota Sawahlunto	2011	3332537957	5298
Kota Sawahlunto	2012	1413026931	5801
Kota Sawahlunto	2013	2514399891	6048
Kota Sawahlunto	2014	3138152224	6182
Kota Sawahlunto	2015	3533660007	6559
Kota Payakumbuh	2011	822040318	14793
Kota Payakumbuh	2012	1127986475	15016
Kota Payakumbuh	2013	1614191421	16150
Kota Payakumbuh	2014	1839390309	19421
Kota Payakumbuh	2015	3035979670	21397

5. Jumlah PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat

kab/kota	tahun	PDRB	Penyerapan TK
Kab Kepulauan Mentawai	2011	3702542054	1088
Kab Kepulauan Mentawai	2012	398841187	1623
Kab Kepulauan Mentawai	2013	415910610	1553
Kab Kepulauan Mentawai	2014	1429223011	2348
Kab Kepulauan Mentawai	2015	1890601508	2593
kab Pesisir Selatan	2011	63489221234	22283
kab Pesisir Selatan	2012	75631027391	23274

kab Pesisir Selatan	2013	82186408039	24079
kab Pesisir Selatan	2014	93175128420	25663
kab Pesisir Selatan	2015	106463318705	29243
Kab Agam	2011	74182249718	33286
Kab Agam	2012	83329734863	38677
Kab Agam	2013	94689102465	39919
Kab Agam	2014	109446026782	42758
Kab Agam	2015	123480960786	48494
Kab Limapuluh kota	2011	43571248050	24019
Kab Limapuluh kota	2012	49934418872	28172
Kab Limapuluh kota	2013	56597858624	30143
Kab Limapuluh kota	2014	66236900224	30749
Kab Limapuluh kota	2015	72828271069	33177
Kab Solok	2011	45993874939	21960
Kab Solok	2012	53592004346	24161
Kab Solok	2013	59047294041	26129
Kab Solok	2014	64818652747	26968
Kab Solok	2015	74250605569	31201
Kab Tanah Datar	2011	40691153381	32643
Kab Tanah Datar	2012	45248063786	33380
Kab Tanah Datar	2013	50489375620	34033
Kab Tanah Datar	2014	56584827986	37138
Kab Tanah Datar	2015	65388293000	38526
Kab Pasaman	2011	31630058853	13057
Kab Pasaman	2012	35571321513	16568
Kab Pasaman	2013	40401733537	16909
Kab Pasaman	2014	45603691595	17261
Kab Pasaman	2015	53210825927	18306
Kota Padang panjang	2011	36779007042	5637
Kota Padang panjang	2012	41562340883	5654
Kota Padang panjang	2013	47522578856	6194
Kota Padang panjang	2014	56597858624	6307
Kota Padang panjang	2015	67842212050	6838
Kota Bukittinggi	2011	166188129602	19157
Kota Bukittinggi	2012	199021502228	20661
Kota Bukittinggi	2013	237793511410	21748
Kota Bukittinggi	2014	277779377291	24664
Kota Bukittinggi	2015	334041172955	25830
Kota Solok	2011	37748526172	7676
Kota Solok	2012	42014577440	7801

Kota Solok	2013	47818946067	8571
Kota Solok	2014	53715546675	9684
Kota Solok	2015	63489221234	10603
Kota Sawahlunto	2011	31253596436	5298
Kota Sawahlunto	2012	34785640153	5801
Kota Sawahlunto	2013	38967271731	6048
Kota Sawahlunto	2014	44565624840	6182
Kota Sawahlunto	2015	52432431725	6559
Kota Payakumbuh	2011	69438447124	14793
Kota Payakumbuh	2012	79067862800	15016
Kota Payakumbuh	2013	91727593539	16150
Kota Payakumbuh	2014	107547420897	19421
Kota Payakumbuh	2015	128765642743	21397

6. Hasil Log untuk variabel dependen dan variabel independen

Penyerapan TK	JHTR	JOW	JWS	INVT	PDRB (+)
6.9921	1.8502	1.1744	12.0073	18.7577	9.5685
7.3920	1.9431	2.2679	11.6598	21.1362	8.6008
7.3479	1.9431	2.2679	11.6064	21.0680	8.6190
7.7613	2.0431	2.2679	10.9700	22.8235	9.1551
7.8605	2.2431	2.2679	10.9874	22.7239	9.2766
10.0116	4.2047	3.9890	12.5095	22.2046	10.8027
10.0551	4.2627	3.9890	12.2578	21.6455	10.8787
10.0891	4.3175	3.9890	11.2839	21.7378	10.9148
10.1528	4.3695	4.1109	10.6351	22.2419	10.9693
10.2834	4.6914	4.1109	9.6661	22.7180	11.0272
10.4129	4.2905	4.3820	11.0940	22.5417	10.8703
10.5630	4.3041	5.2883	11.0016	22.3752	10.9208
10.5946	4.4886	3.9890	10.7052	20.6689	10.9763
10.6633	4.7875	4.1271	10.5118	20.1830	11.0392
10.7892	5.2832	4.1271	10.1400	19.1037	11.0916
10.0866	3.8712	3.9512	10.4523	21.5338	10.6392
10.2461	4.1109	3.9890	10.4043	21.4884	10.6984
10.3137	4.1109	3.9890	10.4024	20.2517	10.7528
10.3336	4.1109	3.9890	10.2996	19.8652	10.8211
10.4096	4.1109	3.9890	10.2790	18.4207	10.8623
9.9970	4.6634	4.8040	11.1988	20.8499	10.6627
10.0925	4.6634	4.8203	11.1988	20.9014	10.7291
10.1708	4.9698	4.8122	10.9889	19.9248	10.7712
10.2024	4.9698	5.2311	10.9889	21.5987	10.8117

10.3482	4.9698	5.1648	10.8080	20.1612	10.8707
10.3934	4.1897	3.9459	11.8003	19.2137	10.6095
10.4157	4.9767	3.9459	11.7390	18.8394	10.6556
10.4351	5.0689	3.9459	10.4338	20.3709	10.7032
10.5224	5.0689	4.0794	10.2562	19.7371	10.7527
10.5591	5.0689	4.0794	10.1548	21.0941	10.8155
9.4771	3.8712	3.3673	10.0209	18.5946	10.5001
9.7152	4.0943	3.4340	9.8877	20.9472	10.5511
9.7356	4.1589	3.5835	9.7962	18.7208	10.6064
9.7562	4.1589	3.2958	9.7962	19.5193	10.6590
9.8150	4.1589	3.2958	9.7370	21.7790	10.7260
8.6371	3.7377	3.5650	13.5440	21.9849	10.5656
8.6401	3.3918	3.5650	12.7717	20.8589	10.6187
8.7313	3.8918	3.5650	12.7025	22.7428	10.6769
8.7494	3.5254	3.5650	12.6810	20.5160	10.7528
8.8303	3.5431	3.5650	12.4498	21.9590	10.8315
9.8604	4.0431	4.4849	11.0410	20.9648	11.2206
9.9360	4.0943	4.4849	10.9859	21.3911	11.2989
9.9873	4.1431	4.4849	10.9786	21.8152	11.3762
10.1131	4.1897	4.4849	10.8662	18.7922	11.4437
10.1593	4.2047	4.4849	10.7907	22.7046	11.5238
8.9459	2.6094	2.0986	9.8703	21.8120	10.5769
8.9620	2.6094	2.3863	9.6325	21.6218	10.6234
9.0561	2.6094	2.3863	9.5881	20.6153	10.6796
9.1782	3.2581	2.6094	9.5636	19.1626	10.7301
9.2689	3.3322	2.9459	9.4216	21.8406	10.8027
8.5751	2.3979	2.9459	13.6052	21.9270	10.4949
8.6658	2.9965	2.9459	13.5414	21.0690	10.5414
8.7075	3.1109	2.9459	13.5283	21.6453	10.5907
8.7294	3.9308	3.0794	13.5227	21.8669	10.6490
8.7886	3.9308	3.0794	13.5077	21.9856	10.7196
9.6019	4.5109	3.2958	9.7750	20.5273	10.8416
9.6169	4.6540	3.2958	9.6971	20.8437	10.8980
9.6897	4.6634	3.0445	9.6669	21.2021	10.9625
9.8741	4.8122	3.9120	9.5700	21.3327	11.0316
9.9710	4.9904	4.3820	9.5648	21.8338	11.1098

7. Hasil Regresi

Dependent Variable: PENYERAPAN_TK

Method: Panel Least Squares

Date: 05/27/18 Time: 14:31

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JHTR	0.135813	0.056503	2.403649	0.0206
JOW	0.222301	0.055865	3.979295	0.0003
JWS	-0.096692	0.035203	-2.746649	0.0088
INVST	0.005624	0.014141	0.397710	0.6928
PDRB	0.228165	0.107740	2.117728	0.0400
C	6.747175	1.386597	4.865994	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.991388	Mean dependent var	9.587825
Adjusted R-squared	0.988184	S.D. dependent var	0.903330
S.E. of regression	0.098193	Akaike info criterion	-1.570241
Sum squared resid	0.414601	Schwarz criterion	-0.976843
Log likelihood	64.10722	Hannan-Quinn criter.	-1.338130
F-statistic	309.3907	Durbin-Watson stat	1.234491
Prob(F-statistic)	0.000000		